

**PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA BISNIS ISLAM DALAM
PENGELOLAAN WISATA RELIGI DI CIREBON
(STUDI KASUS: OBJEK WISATA MAKAM
SUNAN GUNUNG JATI)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :

ALFI QOMARIYAH

NIM : 2014.1.3.00236

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

**INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018**

PERYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Cirebon (Studi Kasus: Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati)”** beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung risiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau terdapat klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 10 Agustus 2018,
Yang membuat pernyataan

Alfi Qomariyah

NIM: 2014.1.3.00236

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam
IAI Bunga Bangsa Cirebon
Di Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari ALFI QOMARIYAH Nomor Induk Mahasiswa 2014.1.3.00236 dengan judul “**Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Cirebon (Studi Kasus: Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati)**” bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Program Studi Ekonomi Syariah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,

Pembimbing II

H. Ahmad Munajim, M.M

NIDN: 2117086801

H. Heru cahyono, M.ESy

NIDN: 2114097501

PERSETUJUAN

**PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA BISNIS ISLAM DALAM
PENGELOLAAN WISATA RELIGI DI CIREBON
(STUDI KASUS: OBJEK WISATA MAKAM
SUNAN GUNUNG JATI)**

Oleh:

ALFI QOMARIYAH

NIM: 2014.1.3.00236

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Ahmad Munajim, M.M

NIDN: 2117086801

H. Heru Cahyono, M.ESy

NIDN: 2114097501

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Wisata Religi di Cirebon (Studi Kasus: Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati)**”. oleh ALFI QOMARIYAH NIM: 2014.1.3.00236, telah diajukan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 13 September 2018.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, 13 September 2018

Sidang Munaqosah

Ketua

Merangkap Anggota

H. Oman Fathurohman, M.A
NIDN. 888610017

Penguji I

H. Barnawi, M.S.I
NIDN. 8855570018

Sekretaris

Merangkap Anggota

Drs. Sulaiman, M.Mpd
NIDN. 2118096201

Penguji II

H. Sunardi Edirianto, M.H
NIDN. 2104125301

ABSTRAK

ALFI QOMARIYAH, NIM: 2014.1.3.00236 berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Wisata Religi di Cirebon (Studi Kasus: Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati).

Penelitian ini mengarah pada suatu permasalahan tentang penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam dalam pengelolaan pariwisata yang ada objek wisata religi makam sunan gunung jati, hal ini menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam dan pengelolaan objek wisata religi makam sunan gunung jati.

Etika bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi, namun pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat. Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan bisnis. Apabila pariwisata dipandang sebagai komoditi bisnis, maka aktivitas pelaku bisnis yang memiliki akhlak mulia, dan yang dikenal dengan muamalah, sebenarnya bukan sekedar mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga mengejar keuntungan ukhrawi. Itulah hakikat dari pelaku bisnis yang berhasil.

Penelitian ini termasuk pada kategori *field research* (penelitian lapangan). Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Adapun hasil penelitian, Implementasi/penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam pada objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati, dari empat prinsip etika bisnis Islam baru satu prinsip yang diterapkan yaitu prinsip otonomi dan tiga prinsip lainnya, yaitu prinsip kejujuran, prinsip tidak berbuat jahat dan berbuat baik, dan prinsip hormat pada diri sendiri belum diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan (1) Implementasi/penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam pada objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati, dari empat prinsip etika bisnis Islam baru satu prinsip yang diterapkan dan tiga prinsip lainnya belum diterapkan. (2) Kenyamanan pengunjung di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati belum memenuhi tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memberikan kenyamanan pengunjung objek wisata. Dari tiga aspek tersebut baru dua aspek yang terpenuhi, sedangkan untuk satu aspek lainnya masih belum terpenuhi. (3) Kendala yang dihadapi dalam melakukan penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam di objek wisata makam sunan gunung jati yaitu, belum adanya peraturan yang mengatur terkait ketertiban umum di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, keterbatasan wewenang yang dimiliki oleh pemerintah setempat, serta keterbatasan SDM yang memiliki kemampuan teknologi informasi dan pemahaman mengenai etika bisnis Islam.

Kata Kunci: Etika Bisnis Islam dan Wisata Religi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas segala berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Cirebon (Studi Kasus: Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati)” dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya memberikan kemudahan-kemudahan dalam menjalankan setiap aktivitas.
2. Bapak Drs. H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
3. Bapak Dr. H. Oman Fathurahman, M.A selaku Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
4. Bapak Taufik Ridwan, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Intitut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
5. Bapak H. Ahmad Munajim, M.M selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Intitut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon dan juga Dosen Pembimbing I.
6. Bapak H. Heru Cahyono, Dosen Pembimbing II
7. Kedua orang tua dan keluarga yang tak henti-hentinya memberikan dorongan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman kelas Ekonomi Syariah reguler kelas KJS A yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang telah banyak memberikan dorongan positif kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Disadari bahwa skripsi ini adalah hasil dari prosesnya peneliti yang masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap masukan dan kritikan dari para pembaca tidak berhenti sampai disini, melainkan terus dilakukan demi kebaikan dimasa yang akan datang. Dengan segala keterbatasan penulis sampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangn, kekeliruan atau kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat. Aamiin.

Cirebon, 10 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik.....	13
1. Pengertian Etika Bisnis Islam	13
a. Etika	13
b. Bisnis.....	18
c. Bisnis Islam.....	22

d. Etika Bisnis Islam.....	25
2. Pengertian Wisata Religi.....	37
a. Pariwisata	37
b. Wisata Religi.....	40
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	45
C. Kerangka Pemikiran.....	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	51
B. Waktu dan Tempat Penelitian	52
C. Data dan Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	59
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	65
1. Deskripsi Data.....	65
2. Biografi Sunan Gunung Jati.....	66
3. Lokasi Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati	71
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	72
1. Analisis Implementasi Etika Bisnis Islam pada Objek Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati	72
2. Analisis Mekanisme Pengelolaan dan Kenyamanan Para Wisatawan Terhadap Etika Para Pedagang yang Ada Di Sekitar Kompleks Makam Sunan Gunung Jati	90
3. Analisis Kendala dari Implementasi Etika Bisnis Islam pada Objek Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati.....	97
C. Keterbatasan Penelitian.....	109

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan110

B. Saran.....111

DAFTAR PUSTAKA113

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 : Karakteristik Bisnis Islami vs Non Islami
Tebel 2.2 : Alur Pemikiran Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Triangulasi Metode

Gambar 3.2 : Triangulasi Sumber

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi Dosen Pembimbing
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian
- Lampiran III : Pedoman Wawancara
- Lampiran IV : Triangulasi
- Lampiran V : Alur Permohonan Izin Memasuki Kramat Gunung Jati
- Lampiran VI : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran VII : Biodata Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bisnis selalu memainkan peranan penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial bagi semua orang di sepanjang abad dan semua lapisan masyarakat. Agama Islam sejak awal lahirnya, mengizinkan adanya bisnis, karena Rasulullah SAW sendiri pada awalnya juga berbisnis dalam jangka waktu yang cukup lama. Di dalam hal perdagangan atau bisnis, Rasulullah memberikan apresiasi yang lebih, seperti sabda beliau “*Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia ini perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki.*” Namun, Rasulullah tidak begitu saja meninggalkan tanpa aturan, akidah, ataupun batasan yang harus diperhatikan dalam menjalankan perdagangan atau bisnis.¹ Di antara nilai-nilai yang penting dalam perdagangan atau bisnis adalah etika. Dalam perdagangan atau bisnis untuk meningkatkan daya saing, maka diperlukan adanya etika dalam berbisnis. Etika bisnis merupakan penerapan etika secara umum terhadap perilaku bisnis. Secara lebih khusus lagi makna etika makna etika bisnis menunjukkan perilaku etis maupun tidak etis yang dilakukan manajer dan karyawan dari suatu organisasi perusahaan.² Etika bisnis adalah segi utama

¹ Hafiz Juliansyah, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Bisnis Islam Pedagang Pasar Ciputat,” *Skripsi* pada Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta:_,2011.), h. 1, tidak dipublikasikan.

² Linda Puri Nadia, Naufal Ockta Buana, dan Royan Zakaria, “Pentingnya Etika Bisnis Bagi Perusahaan,” 2018, p. 11, (<http://manajemenbisnisumy.blogspot.com>).

dalam bangun jalinan usaha dengan pihak lain. Berhasil atau tidaknya suatu usaha benar-benar ditetapkan oleh etika bisnis seorang. Etika bisnis yang baik juga dapat membangun komunikasi yang baik serta meningkatkan sikap sama-sama yakin antar sesama pelaku bisnis.³

Bisnis saat ini mengalami kecenderungan yang mengabaikan nilai-nilai etika. Padahal etika sangat penting diterapkan dalam dunia bisnis, karena bisnis tanpa etika hanya akan membawa kerugian. Islam mengajarkan kepada manusia agar dalam melakukan jual-beli, pinjam-meminjam atau berbisnis tetap dalam koridor Islam. Artinya dalam aktivitas apa pun terutama bisnis tetap menggunakan etika yang Islami. Pentingnya etika dalam dunia bisnis terutama bisnis yang Islami, karena masyarakat menganggap bahwa etika merupakan perilaku yang dapat memberikan sorotan kepada seseorang ataupun konsumen tentang citra perusahaan tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang konsumen yang tidak puas terhadap pelayanan pada perusahaan tertentu, dan konsumen tersebut tidak terima, maka akan berimbas pada citra perusahaan. Terlebih dalam era globalisasi yang serba canggih saat ini, baik buruknya perusahaan akan tersebar dengan cepat.⁴ Jika perusahaan ingin mencatat sukses dalam bisnis, menurut Richard De George, ia membutuhkan tiga hal pokok, yaitu produk yang baik, manajemen yang mulus, dan etika.⁵ Selama perusahaan memiliki produk yang bermutu serta berguna untuk

³ An, "Pentingnya etika Bisnis Bagi Entrepreneur," 2018, (<http://umkmjogja.com>).

⁴ Dani Atmaja, Pentingnya Bisnis yang Beretika dan Islami, 2108, (<http://kompasiana.com>).

⁵ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 375, Dikutip oleh Khusniati Rofiah, Urgensi Etika Di Dalam Sistem Bisnis Islam, *Journal Of Justitia Islamica*, Vol. 11, p. 163.

masyarakat dan di samping itu dikelola dengan manajemen yang tepat di bidang produksi, finansial, sumber daya manusia, dan lain-lain, tetapi ia tidak mempunyai etika, maka kekurangan ini cepat atau lambat akan menjadi batu sandungan baginya. Pentingnya etika di dalam bisnis sangatlah diperlukan, karena telah banyak data yang menyebutkan beberapa bisnis di Amerika maupun di berbagai negara mengalami permasalahan karena adanya tindakan yang tidak etis di dalam perusahaan. Tindakan yang tidak etis tersebut bisa dilakukan dalam berbagai sistem bisnis dalam suatu perusahaan, bisa dalam sistem produksi, distribusi, promosi, modal yang diperoleh, dan lain-lainnya. Maka dari itulah prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam dalam berbisnis tidak lain bertujuan untuk kemaslahatan manusia di dunia.⁶

Salah satu bisnis yang memiliki prospek cukup bagus dan banyak diminati oleh kalangan pengusaha adalah bisnis pariwisata. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut. Industri pariwisata adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian. Pariwisata menjadi salah satu primadona bagi negara-negara dalam meningkatkan sumber pendapatannya di luar dari migas dan pajak. Saat ini Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mulai mempromosikan

⁶ Khusniati Rofiah, Urgensi Etika Di Dalam Sistem Bisnis Islam, *Journal Of Justitia Islamica*, Vol. 11, pp. 163-164.

negaranya guna menarik pandangan mata dunia lain, hal ini dimaksudkan agar Indonesia semakin terkenal bagi warga/penduduk negara lain untuk berkunjung ke Indonesia. Promosi-promosi yang dilakukan adalah menjual keragaman wisata dan budaya Indonesia, hal inilah ditanggapi positif dengan banyaknya wisatawan dari mancanegara yang berkunjung ke Indonesia.⁷

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman, baik dari segi budaya, suku bangsa, ras, bahasa daerah, agama dan kepercayaan. Indonesia juga merupakan negara dengan potensi kekayaan alam yang luar biasa. Kekayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke tersebut, jika dikelola dengan baik tentu dapat dijadikan potensi untuk memakmurkan rakyat dan memajukan Indonesia, salah satunya potensi yang dapat dikembangkan yaitu dalam bidang pariwisata. Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 mengenai pemberlakuan Otonomi Daerah, dengan ini pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengelola segala potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang harus dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah daerah. Menurut menteri pariwisata Arief Yahya, Indonesia mempunyai potensi pariwisata berbasis religi yang sangat lengkap dan diakui dunia. Komposisi populasi berdasarkan pemeluk agama selain membentuk segmen wisatawan berbasis religi, juga akan membentuk karakteristik destinasi wisata ziarah (*pilgrimage tourism*) berbasis kewilayahan. Mengingat mayoritas Muslim di Indonesia cukup banyak, Kementerian Pariwisata RI telah melakukan

⁷ Deddy Prasetya Maha Rani, Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang), *Jurnal Politik Muda*, Vol. 3, 2014, p. 413.

berbagai langkah untuk mendorong kegiatan wisata religi lebih berkembang lagi, diantaranya dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata religi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata, dalam kurun waktu 2010 sampai 2015 terjadi kenaikan hingga 165 persen perjalanan wisata yang didasarkan pada keyakinan diri atau wisata religi. Kemudian, untuk data seluruh dunia UNWOTO memperkirakan sekitar 330 juta wisatawan global atau 30 persen dari total keseluruhan wisatawan global melakukan kunjungan ke situs-situs religius dunia, baik yang berdasar pada motif spiritual maupun motif kognitif. Data tersebut menunjukkan bahwa wisata religi memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.⁸

Cirebon merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi pengembangan pariwisata yang cukup baik, karena letaknya yang berada di jalur Pantura perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kabupaten yang memiliki luas 990,36 Km² tidak hanya menyimpan kekayaan wisata alam semata. Namun juga menyimpan sektor wisata lain yaitu wisata sejarah, wisata kebudayaan, wisata belanja, wisata kuliner, dan wisata religi. Salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah objek wisata religi, kabupaten ini memiliki peninggalan situs wisata religi Makam Sunan Gunung Jati. Objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati merupakan objek wisata yang menawarkan peninggalan sejarah tokoh penyebar agama Islam di Jawa Barat.

⁸ Na'imatul Faidah, Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo), *Skripsi* pada Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:_,2017), hh. 1-2, tidak dipublikasikan.

Sunan Gunung Jati adalah salah satu di antara sembilan orang penyebar agama Islam terkenal di Pulau Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Sanga. Bila ditarik garis keturunannya maka silsilah sebelum Sunan Gunung Jati akan sampai kepada Nabi Muhammad SAW melalui cucu Nabi yang bernama Imam Husain. Pada masa kejayaannya Sunan Gunung Jati juga dikenal sebagai Pemimpin rakyat karena beliau pernah menjadi raja di Kesultanan Cirebon, bahkan sebagai sultan pertama Kesultanan Cirebon yang dulunya bernama Keraton Pakungwati.⁹ Sunan Gunung Jati memiliki nama asli Syekh Syarif Hidayatullah. Ia lahir pada tahun 1448 dan wafat pada tahun 1568. Untuk mengenang jasanya dalam mengenalkan agama Islam, Sunan Gunung Jati dimakamkan di tanah Cirebon.¹⁰

Kompleks Makam Sunan Gunung Jati memiliki lahan seluas lima hektare, terletak di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Jaraknya kira-kira 3 Km sebelah utara Cirebon.¹¹ Batas wilayah kompleks makam di sebelah utara adalah Desa Kalisapu, sebelah timur persawahan, sebelah selatan Desa Jatimerta, dan sebelah barat jalan raya.¹²

Memasuki obyek wisata ziarah makam Sunan Gunung Jati ini tidak dipungut biaya. Namun, para pengunjung dapat menyumbang dana seikhlasnya pada kotak sumbangan yang terletak di setiap pintu masuk

⁹ Yulastriany, *Makam Sunan Gunung Jati Wisata Religi di Cirebon*, 2018, h. 15, (<https://travel.detik.com>).

¹⁰ Pikiran Rakyat, *Wisata Ziarah Makam Sunan Gunung Jati dan Jejeran Kotak Sumbangan*, 2018, (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

¹¹ Yulastriany, *Makam Sunan Gunung Jati Wisata Religi di Cirebon*, 2018, h. 15, (<https://travel.detik.com>).

¹² Disparbud Jabar, *Makam Sunan Gunung Jati*, 2018, h. 235, (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id>)

kompleks makam itu.¹³ Ketika memasuki Jalan Alun-alun Astana Gunung Jati, di sisi jalanan akan dipadati oleh para pedagang yang menjajakan berbagai macam barang seperti tasbih, alat salat, minyak wangi, dan lainnya. Saat mulai memasuki halaman depan pintu masuk utama, akan ada banyak orang yang meminta sumbangan dengan membawa wadah. Mereka akan terus berdatangan dan meminta. Meskipun begitu, peziarah tidak diwajibkan untuk memberi, karena itu hanya bersifat seikhlasnya.¹⁴

Makam yang menempati lahan seluas 4 hektar ini merupakan obyek wisata ziarah yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan/peziarah baik dari Cirebon maupun kota-kota sekitarnya. Kedatangan para peziarah itu biasanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu seperti Jumat Kliwon, peringatan maulud Nabi Muhammad SAW, ritual Grebeg Syawal, ritual Grebeg Rayagung, dan ritual pencucian jimat. Selain tempat utama untuk peziarah, di area makam Sunan Gunung Jati terdapat fasilitas seperti penginapan, warung makan, masjid, pendopo, Paseban Besar (pendopo tempat penerimaan tamu), Paseban Soko (tempat untuk bermusyawarah), parkir luas, dan alun-alun.

Bangunan makam Sunan Gunung Jati memiliki gaya arsitektur yang unik, yaitu kombinasi gaya arsitektur Jawa, Arab, dan Cina. Arsitektur Jawa terdapat pada atap bangunan yang berbentuk limasan. Arsitektur Cina tampak pada desain interior dinding makam yang penuh dengan hiasan keramik dan porselen. Selain menempel pada dinding makam, benda-benda antik tersebut

¹³ Wisata Jawa, *Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati*, 2018, (<https://wisatajawa.wordpress.com>).

¹⁴ Pikiran Rakyat, *Wisata Ziarah Makam Sunan Gunung Jati dan Jejeran Kotak Sumbangan*, 2018, (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

juga terpajang di sepanjang jalan makam. Semua benda itu sudah berusia ratusan tahun, namun kondisinya masih terawat. Benda-benda tersebut dibawa oleh istri Sunan Gunung Jati, Nyi Mas Ratu Rara Sumandeng dari Cina sekitar abad ke-13 M. Sedangkan arsitektur Timur Tengah terletak pada hiasan kaligrafi yang terukir indah pada dinding dan bangunan makam itu.

Keunikan lainnya tampak pada adanya sembilan pintu makam yang tersusun bertingkat. Masing-masing pintu tersebut mempunyai nama yang berbeda-beda, secara berurutan dapat disebut sebagai berikut: pintu gapura, pintu Krapyak, pintu pasujudan, pintu ratnakomala, pintu jinem, pintu rararoga, pintu kaca, pintu bacem, dan pintu kesembilan bernama pintu teratai. Semua pengunjung hanya boleh memasuki sampai pintu ke lima saja. Sebab pintu ke enam sampai ke sembilan hanya diperuntukkan bagi keturunan Sunan Gunung Jati sendiri.

Kompleks makam ini juga dilengkapi dengan dua buah ruangan yang disebut dengan balai mangu Majapahit dan balai mangu Padjadjaran. Balai mangu Majapahit merupakan bangunan yang dibuat oleh Kerajaan Majapahit untuk dihadiahkan kepada Sunan Gunung Jati sewaktu ia menikah dengan Nyi Mas Tepasari, putri dari salah seorang pembesar Majapahit yang bernama Ki Ageng Tepasari. Sedangkan Balai mangu Padjadjaran merupakan bangunan yang dibuat oleh Prabu Siliwangi untuk dihadiahkan kepada Syarif Hidayatullah sewaktu ia dinobatkan sebagai Sultan Kesultanan Pakungwati (kesultanan yang merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Cirebon).¹⁵

¹⁵ Wisata Jawa, *Op. cit.*

Situs tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata religi Islam, namun sayangnya masih belum dioptimalisasikan pengolahannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Wisata Religi di Cirebon (Studi Kasus: Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan pelaku bisnis yang mengabaikan nilai-nilai etika yang Islami
2. Adanya tindakan yang tidak etis di dalam perusahaan dalam menghadapi persaingan usaha
3. Potensi wisata daerah masih belum dimanfaatkan secara maksimal
4. Pengelolaan wisata religi di Cirebon masih belum maksimal
5. Kenyamanan pengunjung yang datang berwisata masih belum diperhatikan

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian menjadi lebih terfokus dan tidak keluar dari topik yang ingin dibahas, maka dilakukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah hanya pada implementasi etika bisnis

Islam wisata religi dan operasional pengelolaan wisata religi serta objek penelitiannya di objek wisata Makam Sunan Gunung Jati. Batasan masalah ini ditujukan untuk mempermudah penelitian dan memudahkan mencari permasalahannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi etika bisnis Islam pada objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati?
2. Bagaimana mekanisme pengelolaan dan kenyamanan para wisatawan terhadap etika para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati?
3. Bagaimana kendala implementasi etika bisnis Islam pada objek wisata religi Makam Sunan gunung Jati?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi atau penerapan etika bisnis Islam di objek wisata Makam Sunan Gunung Jati.

2. Mengetahui mekanisme pengelolaan dan kenyamanan para wisatawan terhadap etika para pedagang yang ada di sekitar objek wisata Makam Sunan Gunung Jati.
3. Mengetahui kendala implementasi etika bisnis Islam pada objek wisata religi Makam Sunan gunung Jati.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep penerapan etika bisnis Islam serta memberikan ide untuk mengembangkan potensi pariwisata religi yang ada di Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Menambah koleksi perpustakaan Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon mengenai penerapan etika bisnis Islam serta sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Cirebon, pelaku bisnis di sektor pariwisata, dan mengenalkan konsep penerapan etika bisnis Islam kepada masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Agar dalam penyusunan skripsi ini lebih sistematis dan terfokus dalam satu pemikiran, maka penulis sajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian, seperti teori etika, teori bisnis, teori bisnis Islam, teori etika bisnis Islam, teori pariwisata, dan teori wisata religi. Penulis juga menyajikan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- BAB III** : Bab ini berisi tentang desain penelitian, waktu dan tempat penelitian. Data dan sumber data penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan pemeriksaan keabsahan data.
- BAB IV** : Bab ini berisi tentang analisis data dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap pengelola dan pengunjung objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati.
- BAB V** : Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran yang peneliti tujukan kepada pihak pengelola objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

a. Etika

Istilah etika diartikan sebagai satu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu dalam membuat keputusan. Etika ialah satu studi mengenai perbuatan yang salah dan benar dan pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang. Keputusan etik ialah satu hal yang benar mengenai perilaku standar. Jadi sebenarnya perilaku yang etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.¹ Menurut Webster dictionary yang dikutip oleh Djunaedi, etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang di sistemanisir tentang tindakan moral yang benar. Perbedaan akhlaq dan etika adalah, etika merupakan cabang dari filsafat yang bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan akhlaq adalah suatu ilmu yang mengajarkan suatu pengetahuan mana yang dan mana yang buruk, berdasarkan dari ajaran Allah SWT dan Rasul.² Etika adalah model perilaku yang diikuti untuk mengharmoniskan hubungan

¹ Moch. Endang Djunaeni, Etika Bisnis Syariah, *Makalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, (Cirebon:_,t.t.), h. 3.

² Moch. Endang Djunaeni, Etika Bisnis Syariah, *Makalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, (Cirebon:_,t.t.), h. 4.

antara manusia meminimalkan penyimpangan dan berfungsi untuk kesejahteraan masyarakat.³

Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban. Moral, masih menurut kamus yang sama, memiliki beberapa arti. Pertama, ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lainnya. Moral juga berkaitan dengan akhlak budi pekerti dan susila. Pengertian kedua moral adalah kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, disiplin, dan sebagainya. Tidak mudah memisahkan hakikat yang ada pada kedua kata etika dan moral, namun keduanya saling terkait dalam hubungan sikap dan perilaku individu dan atau kelompok individu dalam skala buruk sampai baik.⁴ Sisela Bok, Guru Besar etika, dalam *Living: Moral choice in Public and privat Live* yang disajikan ulang oleh Harold H. Titus dkk *Living Issue in Philpsophy* dan dikutip oleh Sule, menjelaskan tentang eratnya hubungan antara moral dan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *moralis*; sedangkan (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*; yang keduanya berarti kebebasan atau cara hidup. Pada umumnya kata moral (*morality/moralitas*) cenderung digunakan untuk menunjukkan tingkah laku (*moral act*); sedangkan

³ Moch. Endang Djunaeni, Etika Bisnis Syariah, *Makalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, (Cirebon: .t.t.), h. 20.

⁴ Sudaryono, *Pengantar Bisnis Teori dan Contoh Kasus*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 288.

etika (*ethics*) digunakan untuk menunjukkan hubungan kausal, yaitu suatu variabel independen yang berpengaruh terhadap moralitas.⁵

Secara umum etika sering disamakan dengan moral. Padahal etika dan moral adalah dua hal yang berbeda, walaupun keduanya menyangkut baik dan buruk. Etika dalam bahasa Inggris berasal dari kata *ethic* yang berarti tata sulsila pula, sedangkan moral berasal dari kata *mores* yang berarti kebiasaan (*habit*) atau “*custom*”.⁶ Namun sering digunakan secara bergantian. Yang pasti etika adalah perilaku dalam arti yang lebih praktis atau praktiknya moral. Sedangkan moral adalah sumber etika, dalam pengertian praktis maupun normatif atau apa yang seharusnya. Karena itu etika mempunyai makna yang lebih luas sebagai berikut:⁷

- 1) Etika berarti cara pandang terhadap baik dan buruk.
- 2) Etika berarti pula ilmu yang mempertimbangkan perbuatan manusia apakah baik atau buruk.
- 3) Bahkan etika berarti pula nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal.

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya, *ta etha*, berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok

⁵ Ernie Trisnawati Sule, dkk., *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 51.

⁶ Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 24.

⁷ Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hh. 24-25.

masyarakat.⁸ Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.⁹ Beberapa pengertian etika adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Etika adalah perbuatan standar yang memimpin individu dalam membuat keputusan.
- 2) Etika adalah suatu studi mengenai yang benar dan yang salah serta pilihan moral yang dilakukan seseorang.

Dalam bahasa Indonesia, arti etika mengalami perubahan (K. Bertens menyebutnya sebagai perbedaan yang mencolok) dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut oleh K. Bertens, dijelaskan sebagai berikut:¹¹

- 1) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia 1953, kata etika dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Etika dalam kamus ini hanya diartikan dengan satu arti, yaitu ilmu. Hal mana para ahli berpendapat bahwa setiap kata yang diakhiri dengan kata “ika” harus dipakai untuk menunjukkan ilmu, seperti statistika dan matematika.¹²
- 2) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia 1988, dijelaskan bahwa etika memiliki tiga arti, yaitu: a) ilmu tentang apa yang baik dan

⁸ Sudaryono, *Pengantar Bisnis Teori dan Contoh Kasus*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 288.

⁹ Annisa Mardatillah, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, *JIS*, Vol. 6, 2013, h. 91.

¹⁰ Sudaryono, *Pengantar Bisnis Teori dan Contoh Kasus*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 288.

¹¹ Ernie Trisnawati Sule, dkk., *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 51.

¹² Ernie Trisnawati Sule, dkk., *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 51.

apa yang buruk dan tentang kewajiban hak dan kewajiban moral (akhlak); b) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan c) nilai mengenai benar dan salah yang dianut golongan atau masyarakat.¹³

- 3) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia 1991, kata “etika” dibedakan dari kata “etik”. Etika adalah ilmu tentang etik; dan etik adalah a) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, b) nilai mengenai benar-salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁴

Johan Arifin yang dikutip oleh Anindya, mengemukakan bahwa ada dua macam etika yaitu:¹⁵

- 1) Etika deskriptif adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, secara apa yang dikejar setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.¹⁶
- 2) Etika normatif adalah etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa

¹³ Ernie Trisnawati Sule, dkk., *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 51.

¹⁴ Ernie Trisnawati Sule, dkk., *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 51.

¹⁵ Desy Astrid Anindya, Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha, *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. II, 2017, h. 394.

¹⁶ Desy Astrid Anindya, Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha, *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. II, 2017, h. 394.

yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.¹⁷

b. Bisnis

Bisnis secara terminologis merupakan sebuah kegiatan atau usaha. Bisnis dapat pula diartikan sebagai aktivitas terpadu yang meliputi pertukaran barang, jasa atau uang yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan maksud untuk memperoleh manfaat dan keuntungan.¹⁸ Kegiatan bisnis merupakan sebuah sistem ekologis yang sangat terkait dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai sebuah sistem, kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan masyarakat. Pada hakekatnya kegiatan bisnis harus dapat dioperasikan dengan berlandaskan pada nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat. Keuntungan bukanlah satu-satunya maksud dan tujuan dari kegiatan bisnis namun kegiatan bisnis juga harus mampu berfungsi sebagai kegiatan sosial yang dilakukan dengan mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Nilai dan norma tersebut berada dalam satu makna yaitu

¹⁷ Desy Astrid Anindya, Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha, *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. II, 2017, h. 394.

¹⁸ Annisa Mardatillah, Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, *JIS*, Vol. 6, 2013, h. 89.

etika.¹⁹ Sedangkan mengenai istilah “bisnis” yang dimaksud adalah suatu urusan atau kegiatan dagang, industri atau keuangan yang dihubungkan dengan produksi atau pertukaran barang atau jasa dengan menempatkan uang dari para enterpreneur dalam resiko tertentu dengan usaha tertentu dengan motif untuk mendapatkan keuntungan. Bisnis adalah suatu kegiatan di antara manusia yang menyangkut produksi, menjual dan membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dasar pemikirannya adalah pertukaran timbal balik secara fair di antara pihak-pihak yang terlibat.²⁰

Bisnis merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam produksi, menyalurkan, memasarkan barang dan jasa yang diperlukan oleh manusia baik dengan cara berdagang maupun dengan bentuk lain dan tidak hanya mengejar laba (*Profit oriented-Social Oriented*).²¹

Kata “Bisnis” dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata “*Business*” dari Bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Jadi, ada dugaan bahwa makna dari kata “bisnis” itu adalah kesibukan secara khusus berhubungan dengan orientasi profit/keuntungan. Upaya mendefinisikan istilah “bisnis” memang sangat beragam sekali, tergantung dari sudut pandang mana seseorang menafsirkannya.²²

¹⁹ Annisa Mardatillah, Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, *JIS*, Vol. 6, 2013, h. 89.

²⁰ Annisa Mardatillah, Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, *JIS*, Vol. 6, 2013, h. 91.

²¹ Irditio Prihatmojo, “Operasional Wisata Syariah Dari Perspektif Etika Bisnis Islam: Studi Kasus Pada Lava Park Adventur Syariah,” *Skripsi* pada Sarjana UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta:_, 2017.), h. 25.

²² Tri Ramadhan Aji Saputra, “Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Kegiatan Produksi Pada Sektor Agribisnis (Studi kasus pada pengusaha sirup sari buah markisa Al-Hidayah Kelurahan Tamaona, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa)”, *Skripsi* Pada Sarjana UIN Alauddin Makassar,(Makasar:_,2015.), hh. 31-32, tidak dipublikasikan.

Menurut Berten yang dikutip oleh Saputra, bisnis merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari tukar menukar, jual beli, memproduksi, memasarkan, bekerja atau mempekerjakan dan interaksi manusia lainnya dengan maksud memperoleh keuntungan.²³ Menurut Agoes & Ardana yang dikutip oleh Anindya, bisnis memiliki pengertian yang sangat luas. Aktifitas bisnis bukan saja kegiatan dalam rangka menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga termasuk kegiatan mendistribusikan barang dan jasa tersebut ke pihak-pihak yang memerlukan serta aktivitas lain yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi tersebut.²⁴ Menurut Kasmir & Jakfar yang dikutip oleh Anindya, Bisnis adalah usaha yang dijalankan yang tujuan utamanya adalah keuntungan.²⁵

Dalam kamus bahasa Indonesia yang dikutip oleh Yusanto & Widjajakusuma, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha. Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.²⁶ Menurut Anoraga dan Soegiastuti yang dikutip oleh Yusanto & Widjajakusuma, bisnis memiliki makna dasar sebagai “*the buying and the selling of goods*

²³ Tri Ramadhan Aji Saputra, “Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Kegiatan Produksi Pada Sektor Agribisnis (Studi kasus pada pengusaha sirup sari buah markisa Al-Hidayah Kelurahan Tamaona, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa)”, *Skripsi* Pada Sarjana UIN Alauddin Makassar, (Makasar:_, 2015,), hh. 31-32, tidak dipublikasikan.

²⁴ Desy Astrid Anindya, Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha, *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. II, 2017, h. 394.

²⁵ Desy Astrid Anindya, Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha, *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. II, 2017, h. 394.

²⁶ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), hh. 15-16.

and services".²⁷ Adapun dalam pandangan Straub dan Attner yang dikutip oleh Yusanto & Widjajakusuma, bisnis tak lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. Barang yang dimaksud adalah suatu produk yang secara fisik memiliki wujud (dapat diindra), sedangkan jasa adalah aktivitas-aktivitas yang memberi manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis lainnya.²⁸ Berdasarkan semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu organisasi/pelaku bisnis akan melakukan aktivitas bisnis dalam bentuk: 1) memproduksi dan atau mendistribusikan barang dan/atau jasa, 2) mencari profit, dan 3) mencoba memuaskan keinginan konsumen. Dalam bisnis ada 4 input yang dibutuhkan oleh pelaku bisnis dalam mengelola bisnis, yaitu:²⁹

- 1) Sumber daya manusia, yang sekaligus sebagai operator dan pengendali organisasi bisnis.
- 2) Sumber daya alam, termasuk tanah dan segala yang dihasilkannya.
- 3) Modal, meliputi keseluruhan alat dan perlengkapan, mesin serta bangunan dan dana yang dipakai dalam memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa.

²⁷ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), hh. 15-16.

²⁸ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), hh. 15-16.

²⁹ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), hh. 15-16.

- 4) *Enterpreneurship*, yang terutama mencakup aspek keterampilan dan keberanian untuk mengombinasikan ketiga faktor produksi di atas untuk mewujudkan suatu bisnis dalam rangka menghasilkan barang dan jasa.

c. **Bisnis Islam**

Setelah memahami pengertian bisnis dari perspektif umum, maka kita juga harus memahami bisnis dalam perspektif Islam. Yusanto dan Widjajakusuma mendefinisikan bisnis Islam sebagai, “serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram)”.³⁰ Ditinjau dari pelaku bisnis sebagai bagian dari bagian perdagangan, hal ini dapat dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 275,³¹

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Dan Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”³²

Menurut Hasan yang dikutip oleh Hafifah, Bisnis Islam adalah bisnis yang santun, bisnis yang penuh kebersamaan dan penghormatan

³⁰ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), h. 18.

³¹ Irditio Prihatmojo, “Operasional Wisata Syariah Dari Perspektif Etika Bisnis Islam: Studi Kasus Pada Lava Park Adventur Syariah,” Skripsi pada Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta:_, 2017,), h. 26, tidak dipublikasikan.

³² Al-Qur’an, 2:275.

atas hak masing-masing, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai enterpreneur muda. Bagi pebisnis muslim yang berpegang teguh pada sunnatullah, Allah menjanjikan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat kelak.³³

Islam adalah agama yang mengatur tatanan hidup manusia dengan sempurna, kehidupan individu dan masyarakat, baik aspek rasio, materi maupun spiritual yang didampingi oleh ekonomi, sosial dan politik. Ekonomi adalah bagian dari tatanan Islam yang perspektif. Pengusaha Islam adalah manusia Islam yang bertujuan untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya melalui usaha perdagangan, dan selanjutnya memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui perdagangan tersebut. Aspek penting tentang aktivitas pengusaha dalam masyarakat Islam bertumpu pada tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang memuaskan, melayani masyarakat dan mengamalkan sikap kerja sama. Manusia dalam perspektif Islam adalah sebagai “*Ummatan Waahidatan*”, kelompok yang bersatu pada dalam kesatuan atau entitas yang utuh.³⁴ Dalam Islam, manusia sebagai individu dan kelompok mempunyai kebebasan dalam melakukan kegiatan bisnis. Namun dalam menjalankannya manusia harus mengimplementasikan kaedah-kaedah Islam. Manusia sebagai pelaku bisnis, mempunyai tanggung jawab moral kepada Tuhan atas perilaku bisnisnya. Dalam

³³ Umi Hafifah, “Transaksi Penjualan dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi kasus Toko Baju Mas Bro Langensari Banjar Ciamis Jawa Barat)”, *Skripsi* Pada Sarjana IAIN Purwokerto, (Purwokerto:_, 2015,), h. 4, tidak dipublikasikan.

³⁴ Annisa Mardatillah, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, *JIS*, Vol. 6, 2013, h. 93.

melakukan kegiatan bisnis hendaklah kita mengacu pada ajaran yang telah tertuang dalam Al-Quran dan Hadist agar terhindar dari kegiatan bisnis yang tidak sehat.³⁵

Bisnis Islami yang dikendalikan oleh aturan halal dan haram, baik dari cara perolehan maupun pemanfaatan harta, sama sekali berbeda dengan bisnis non islami. Dengan landasan sekularisme yang bersendikan pada nilai-nilai material, bisnis non islami tidak memperhatikan aturan halal dan haram dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, dan segala usaha yang dilakukan dalam meraih tujuan-tujuan bisnis. Berikut adalah perbedaan antara bisnis Islam dan non Islam:³⁶

Tabel 2.1 Karakteristik Bisnis Islami vs Non islami

Karakteristik Bisnis	Islami	Non islami
Asas	Aqidah Islam (nilai-nilai transendental)	Sekularisme (nilai-nilai material)
Motivasi	Dunia-akhirat	Dunia
Orientasi	Profit & Benefitto (non materi/qimah), pertumbuhan, keberlangsungan, keberkahan	Profit, pertumbuhan, keberlangsungan
Etos Kerja	Tinggi, bisnis adalah bagian dari ibadah	Tinggi, bisnis adalah kebutuhan duniawi
Sikap Mental	Maju & produktif, konsekuensi keimanan & manifestasi kemuslimahan	Maju & produktif sekaligus konsumtif, konsekuensi aktualisasi diri
Keahlian	Cakap & ahli dibidangnya, konsekuensi dari kewajiban seorang muslim	Cakap & ahli di bidangnya, konsekuensi dari motivasi reward & punishment
Amanah	Terpercaya & bertanggung jawab, tujuan tidak menghalalkan cara	Tergantung kemauan individu (pemilik kapital), tujuan menghalalkan cara
Modal	Halal	Halal & haram

³⁵ Annisa Mardatillah, Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, *JIS*, Vol. 6, 2013, hh. 93-94.

³⁶ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), hh. 21-23.

SDM	Sesuai dengan akad kerjanya	Sesuai dengan akad kerjanya atau sesuai keinginan pemilik modal
Sumber Daya	Halal	Halal & haram
Manajemen Strategik	Visi dan misi organisasi terikat erat dengan misi penciptaan manusia di dunia	Visi dan misi organisasi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material belaka
Manajemen Operasi	Jaminan halal bagi setiap masukan, proses & keluaran, mengedepankan produktivitas dalam koridor syariah	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses & keluaran, mengedepankan produktivitas dalam koridor manfaat
Manajemen Keuangan	Jaminan halal bagi setiap masukan, proses & keluaran keuangan	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses & keluaran keuangan
Manajemen Pemasaran	Pemasaran dalam koridor jaminan halal	Pemasaran menghalalkan cara
Manajemen SDM	SDM profesional & berkepribadian Islam, SDM adalah pengelola bisnis, SDM bertanggung jawab pada diri sendiri, majikan, dan Allah SWT	SDM profesional, SDM adalah faktor produksi, SDM bertanggung jawab pada diri sendiri dan majikan

d. Etika Bisnis Islam

Para pengusaha yang hendak mengunjungi negara Islam sering bertanya apakah ada kode etik bisnis menurut Islam, bukan saja karena mereka hendak menghindari “pelanggaran adat” yang mungkin dapat menimbulkan kegusaran relasi bisnisnya yang beragama Islam, tetapi juga karena dengan memahami etika bisnis menurut Islam itu, mereka akan mendapat petunjuk mengenai falsafah bisnis dan cara kerja yang nyata di negara Islam.³⁷

³⁷ Rodney Wilson, *Bisnis Menurut Islam Teori dan Praktek*, Terj. dari *Islamic Business Theory and Practice* oleh J.T. Salim, (London: Intermedia, 1988), Cet. I, hh. 30-31.

Etika bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam Al-Quran dan Hadits³⁸). Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis).³⁹ Sejalan dengan kaidah ushul “*al-aslu fi al-af’al at-taqayyud bi hukmi asy-syar’i*”, yang berarti bahwa hukum asal suatu perbuatan adalah terikat dengan hukum syara: wajib, sunah, mubah, makruh, atau haram, maka pelaksanaan bisnis harus tetap berpegangan pada ketentuan syariah. Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis organisasi bisnis.⁴⁰ Dengan kendali syariat, bisnis bertujuan untuk mencapai empat hal utama: 1) target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri, 2) pertumbuhan, artinya terus meningkat, 3) keberlangsungan, dalam waktu semala mungkin, dan 4) keberkahan atau keridhaan Allah.⁴¹

Target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri. Tujuan perusahaan harus tidak hanya untuk mencari profit (*qimah madiyah*

³⁸ Q.S Al-Baqarah: 275, Q.S Al-Maidah: 1, Q.S Al-Isra:34 & 53, Q.S. Yunus: 100, Q.S Al-Mutaffifin: 1-3, Q.S Al-Mu’minun: 8, Q.S Al-Ahzab: 70-71, Q.S Al-Jumuah: 9, Q.S At-Taubah: 105 & 111, Q.S Al-Muzammil: 20, Q.S Al-Qasas: 76-77, Q.S An-Nisa: 29.

³⁹ Siti Rohmah, “Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Madani Syariah Yogyakarta,” *Skripsi* pada Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:_, 2014,), h. 16.

⁴⁰ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), h. 18.

⁴¹ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), h. 19.

atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) non materi kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya. Inilah juga yang dimaksud bahwa setiap perbuatan muslim adalah ibadah.⁴²

Pertumbuhan. Jika profit materi dan benefit non materi telah diraih sesuai target, perusahaan akan mengupayakan pertumbuhan atau kenaikan terus-menerus dari setiap profit dan benefitnya itu. Hasil perusahaan akan terus diupayakan agar tumbuh meningkat setiap tahunnya. Upaya penumbuhan ini tentu dijalankan dalam koridor syariah. Misalnya, dalam meningkatkan jumlah produksi seiring dengan perluasan pasar, peningkatan inovasi sehingga bisa menghasilkan produk baru dan sebagainya.

Keberlangsungan. Belum sempurna orientasi manajemen suatu perusahaan bila hanya berhenti pada pencapaian target hasil dan pertumbuhan. Karena itu, perlu diupayakan terus agar pertumbuhan target hasil yang telah diraih dapat dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama. Sebagaimana upaya pertumbuhan, setiap aktivitas untuk menjaga keberlangsungan tersebut juga dijalankan dalam koridor syariah.⁴³

⁴² Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), hh. 20-21.

⁴³ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), hh. 20-21.

Keberkahan. Faktor keberkahan atau orientasi untuk menggapai Ridha Allah SWT merupakan puncak kebahagiaan hidup manusia muslim. Bila ini tercapai, menandakan terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia, yakni adanya elemen niat ikhlas dan cara yang sesuai dengan tuntunan syariat. Karenanya, para pengelola bisnis perlu mematok orientasi keberkahan yang dimaksud agar pencapaian segala orientasi di atas senantiasa berada di dalam koridor syariat yang menjamin diraihinya keridhaan Allah SWT.⁴⁴

Berkaitan dengan etika ekonomi dan bisnis, Al-Ghazali, tt, Qardhawi, Chapra yang dikutip oleh Nawawi, mengemukakan mengenai etika ekonomi pada umumnya. Prinsip etika tersebut berkaitan dengan dasar-dasar yang dapat dijadikan pegangan agar kegiatan ekonomi berjalan sesuai kodrat dan aturan yang ada. Prinsip-prinsip itu antara lain adalah:⁴⁵

1. Prinsip otonomi; yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Untuk bertindak secara otonom, semestinya ada kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan itu disertai dengan tanggung jawabnya. Kondisi ini dikarenakan manusia diberi kemampuan yang dalam terminologi Fiqh disebut *al-ahliyah* baik dalam

⁴⁴ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani., 2002), hh. 20-21.

⁴⁵ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

kapasitas *ahliyah al-wirjub* maupun *al-ahliyah Al-ada'*. Kemampuan yang sempurna memberikan tanggung jawab penuh pada pelaksanaan setiap aktivitas ekonomi. Kemampuan itu baru dapat berfungsi secara maksimal jika setiap otonom dimiliki. Dalam kaitannya dengan sikap otonomi, sikap tanggung jawab penting karena:⁴⁶

- a. Kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti sikap seseorang terhadap tugas yang membebani instansi atau dirinya. Ia merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri.⁴⁷
- b. Sikap bertanggung jawab lebih tinggi dari pada tuntutan etika atau peraturan. Etika atau peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu boleh atau tidak, sedangkan sikap bertanggung jawab lebih terkait dengan nilai yang diimban atau akan dihasilkan.⁴⁸
- c. Wawasan orang yang bersedia untuk bertanggung jawab secara prinsip tidak terbatas. Ia tidak membatasi perhatiannya pada apa yang menjadi urusan dan kewajibannya, melainkan merasa bertanggung jawab di mana saja diperlukan.⁴⁹

⁴⁶ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

⁴⁷ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

⁴⁸ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

⁴⁹ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

- d. Ketersediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta dan untuk memberi pertanggungjawaban atas tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya.⁵⁰
2. Prinsip kejujuran. Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Kejujuran merupakan kualitas dasar kepribadian moral. Tanpa kejujuran, manusia tidak menjadi dirinya sendiri. Tidak jujur berarti tidak seia-sekata dan itu berarti tidak sanggup mengambil sikap yang lurus. Tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan lainnya akan hilang. Bersikap baik terhadap orang lain, misalnya, tapi tanpa kejujuran, adalah kemunafikan dan tidak jarang beracun. Begitu pula sikap “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*” menjadi sarana kelicikan dan penipuan apabila tidak berakar dalam kejujuran. Bersikap jujur terhadap orang lain memiliki dua arti yaitu: 1) sikap terbuka dalam pengertian bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri dalam segala sikap dan tindakan. 2) sikap wajar atau *fair* yaitu memperlakukan orang menurut standar-standar yang diharapkan dan dipergunakan orang lain terhadap dirinya.⁵¹ Menghormati hak orang lain, selalu memenuhi janji yang dibuatnya, juga terhadap orang yang tidak dalam posisi untuk menuntutnya merupakan suatu keharusan dalam kejujuran. Orang yang tidak jujur senantiasa berada dalam pelarian, ia lari

⁵⁰ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

⁵¹ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

dari orang lain yang ditakuti sebagai ancaman dan lari dari dirinya sendiri karena tidak berani menghadapi kenyataannya yang sebenarnya. Kejujuran dalam ekonomi Islam terwujud dalam beberapa aspek: 1) kejujuran yang terwujud dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak, 2) kejujuran yang terwujud dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik, dan 3) kejujuran menyangkut hubungan kerja. Banyak ayat maupun Hadits yang mengapresiasi kejujuran baik dalam porsinya sebagai etika secara intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam hukum Islam lawan dari jujur adalah curang. Al-Quran sangat melarang orang yang melakukan kecurangan termasuk dalam hal berekonomi sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Muthaffifin: 1-3. Nabi Muhammad juga pernah mengancam penipu dan dianggap sebagai bukan dari golongannya. Firman Allah:⁵²

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ۱ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ۲ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ۳

“1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, 2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, 3. Dan apabila mereka menakar atau

⁵² Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi” (Al-Muthaffifin: 1-3)⁵³

*Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi yang dikutip oleh Nawawi, perkataan “bukanlah dari golongan kami” menunjukkan bahwa penipu atau curang dosa besar. Hadits ini mencakup seluruh sifat curang, seperti curang dalam sewa-menyewa, *syirkah*, dan dalam berekonomi lain”.⁵⁴

3. Prinsip tidak berbuat jahat (*non maleficence*) dan prinsip berbuat baik (*beneficence*). Prinsip bersikap baik bagi orang lain, dalam wujudnya yang minimal dan pasif, sikap ini menuntut agar kita tidak berbuat jahat pada orang lain. Prinsip tidak berbuat jahat merupakan bagian dari sikap jujur, Al-Ghazali memahami arti kejujuran, yaitu tidak rela terhadap apa yang menimpa temannya kecuali ia rela jika hal itu menimpa dirinya. Kebaikan merupakan nilai esensial dalam ajaran Islam sebagai wahana untuk mencapai peringkat yang lebih tinggi.⁵⁵
4. Prinsip hormat pada diri sendiri, yaitu tidak etis jika seseorang membiarkan dirinya diperlakukan secara tidak adil, tidak jujur, ditindas, diperas, dan sebagainya. Konsep ini diinduksi dari

⁵³ Al-Qur’an, 83:1-3.

⁵⁴ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

⁵⁵ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

berbagai aktivitas ekonomi yang cenderung membabi buta dengan konsep dasarnya mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin tanpa memerhatikan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana dijelaskan di atas. Al-Quran melarang umat muslim saling menzalimi, saling merugikan, saling mencaci, memfitnah, dan sebagainya.

Kegagalan yang dihadapi sistem ekonomi konvensional baik yang kapitalis maupun sosialis banyak ditimbulkan oleh permasalahan yang terkait dengan prinsip ini di samping ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakmerataan dalam pembagian pendapatan masyarakat dan ketidakstabilan dari sistem ekonomi yang menimbulkan berbagai gejala dalam kegiatannya. Konsep dasar yang mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan nilai-nilai luhur kemanusiaan telah membawa sistem ekonomi kapitalis lebih mengandalkan pada investasi serta pemilikan faktor produksi lainnya oleh swasta serta distribusi dan perkembangan tingkat kemakmuran juga diserahkan pada para individu, dan akibatnya perusahaan swasta berada dalam kondisi persaingan bebas yang sering memaksa manusia menjadi mekanik yang segala tindakannya ditentukan dengan materi.

Harga dan nilai diri manusia kurang mendapat perhatian baik dalam sistem kapitalis maupun sosialis. Sistem sosialis telah gagal karena tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok atau

mengurangi secara substansial ketidakmerataan sosio-ekonomi kendati negara-negara yang mengadopsi sistem ini memiliki sumber-sumber yang melimpah ruah. Sistem ekonomi sosialis yang mengandalkan kepentingan bersama (negara) di atas kepentingan individu (warga) telah menjadikan manusia sebagai mesin produksi yang bekerja tanpa memperhatikan hak dan harga diri individu.⁵⁶

Kunci etis dan moral bisnis sesungguhnya terletak pada pelakunya, itu sebabnya misi diutusnya Rasulullah ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak. Seorang pengusaha muslim berkewajiban untuk memegang teguh etika dan moral bisnis Islami, yang mencakup hal-hal berikut ini:⁵⁷

- 1) Husnul Khuluq. Pada derajat ini, Allah akan melapangkan hatinya dan akan membukakan pintu rezeki, dimana pintu rezeki akan terbuka dengan akhlak mulia tersebut. Akhlak yang baik adalah modal dasar yang akan melahirkan praktik bisnis yang etis dan moralis. Salah satu dari akhlak yang baik dalam bisnis Islam adalah kejujuran (Q.S Al-Ahzab: 70-71). Sebagian dari makna kejujuran adalah seorang pengusaha senantiasa terbuka dan transparan dalam jual-belinya: “ *Terapkanlah kejujuran karena sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan*

⁵⁶ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

⁵⁷ Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah Cara Jitu Meningkatkan Pertumbuhan Pasar Bank Syariah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 19.

sesungguhnya kebaikan mengantarkan kepada surga” (H.R. Bukhari dan Muslim).

- 2) Amanah. Islam menginginkan seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan menjaganya dengan memenuhi hak-hak Allah dan manusia, serta menjaga muamalahnya dari unsur melampaui batas dan sia-sia. Seorang pebisnis muslim adalah sosok yang dapat dipercaya, sehingga ia tidak menzalimi kepercayaan yang diberikan kepadanya: *“Tidak ada iman bagi orang yang tidak punya amanat (tidak dapat dipercaya) dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji, pedagang yang jujur dan amanah (tempatny di surga) bersama para nabi, shiddiqin (orang yang jujur) dan para syuhada”* (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah).
- 3) Toleran juga merupakan kunci sukses pebisnis muslim, toleran membuka kunci rezeki dan sarana hidup tenang. Manfaat toleran adalah mempermudah pergaulan, mempermudah urusan jual-beli, dan mempercepat kembalinya modal: *“Allah mengasihi orang yang bersikap baik dalam menjual, dalam membeli dan melunasi utang”* (H.R. Bukhari). Konsekuensi terhadap akad dan perjanjian merupakan kunci sukses yang lain dalam hal apa pun dan Allah memerintahkan kita untuk hal itu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu*” (Q.S Al-Maidah: 1).

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“*Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu diminta pertanggungjawabannya*” (Q.S Al-Isra: 34).⁵⁸ Menepati janji mengeluarkan orang dari kemunafikan sebagaimana sabda Rasulullah: “*Tanda-tanda munafik itu ada tiga perkara, ketika berbicara ia dusta, ketika sumpah iaingkari, ketika dipercaya ia khianat*” (H.R. Bukhari Muslim).

Aktivitas pelaku bisnis yang memiliki akhlak mulia, dan yang dikenal dengan muamalah, sebenarnya bukan sekedar mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga mengejar keuntungan ukhrawi. Itulah hakikat dari pelaku bisnis yang berhasil. Adapun etika bisnis Islam dalam aplikasinya membutuhkan akhlak mulia, bercirikan bisnis yang memenuhi syarat sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Bebas dari gaharar (penipuan)
- 2) Bebas dari maisyir (perjudian) atau spekulasi
- 3) Bebas dari riba (rente) atau bunga uang
- 4) Bebas dari riswah (suap) atau penyipuan
- 5) Bebas dari produk haram, dan
- 6) Bebas dari kemudharatan dan kemaksiatan

⁵⁸ Al-Qur'an, 5:1; 17:34.

⁵⁹ Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hh. 2-

Karena itu siapapun yang melakukan bisnis baik sebagai produsen, konsumen, maupun distributor atau siapapun yang berbisnis harus bebas dari enam maksiat tersebut di atas, dengan bertanggung jawab kepada:⁶⁰

- 1) Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Masyarakat (sosial)
- 3) Lingkungan (alam semesta)
- 4) Mitra bisnis, dan
- 5) Negara (pemerintah)

2. Pengertian Wisata Religi

a. Pariwisata

Pradja mendefinisikan pariwisata sebagai suatu sistem yang mengikutsertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi dengan kaidah-kaidah syariah.⁶¹ Aktivitas pariwisata akan mendorong berlangsungnya dinamika fenomena mobilitas seluruh lapisan manusia, sebagai penduduk suatu tempat, untuk melakukan perjalanan sementara waktu secara sendiri-sendiri atau berkelompok, menuju tempat lain di dalam negeri atau di luar negeri. Aktivitas pariwisata dalam pandangan Islam tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga pilar ini sekaligus menjadi penyangga dan pijakan dari seluruh aktivitas pariwisata. Dengan

4. ⁶⁰ Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hh. 3-

⁶¹ Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 133

demikian , aktivitas pariwisata dalam Islam sarat dengan nilai-nilai (*tangible*) keimanan, ketauhidan, dan ketakwaan kepada sang Khalik, Allah SWT., yang telah menciptakan segala bentuk keindahan, baik yang ada di darat, laut, maupun udara. Segala bentuk keindahan tersebut merupakan karunia Allah untuk hamba-Nya yang harus disyukuri dan ditafakuri.⁶²

Menurut Spilane yang dikutip oleh Soebagyo, pariwisata adalah “perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu”. Di tambah pula bahwa pariwisata terbagi atas beberapa jenis, yaitu: 1) pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*); 2) pariwisata untuk berekreasi (*recreation tourism*); pariwisata untuk budaya (*culture tourism*); 5) pariwisata untuk urusan dagang (*business tourism*); dan pariwisata untuk konvensional (*convensional tourism*).⁶³ Fandeli dikutip oleh Soebagyo, mengemukakan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan objek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Dijelaskan pula bahwa wisata merupakan suatu kegiatan bepergian dari suatu tempat ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah, melainkan untuk

⁶² Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 134.

⁶³ Soebagyo, Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia, *Jurnal Liquidity*, Vol. 1, 2012, h. 154.

menciptakan kembali kesegaran fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi.⁶⁴ Sementara itu menurut Pendit yang dikutip oleh Soebagyo, pariwisata merupakan suatu sektor yang kompleks, yang juga melibatkan industri-industri klasik, seperti kerajinan tangan dan cinderamata, serta usaha-usaha penginapan, restoran dan transportasi.⁶⁵ Menurut Yoeti yang dikutip oleh Rohman & Fauzi, dalam Bahasa Sansekerta, istilah pariwisata sendiri terdiri dari dua suku kalimat yaitu pari dan wisata. Pari sendiri berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti berjalan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang.⁶⁶

Pariwisata adalah industri dengan pertumbuhan tercepat di dunia modern. Orang-orang selalu melakukan perjalanan ke bagian yang jauh dari dunia untuk melihat monumen, seni dan budaya, rasa masakan baru dll. Wisata istilah itu pertama kali digunakan sebagai istilah resmi pada tahun 1937 oleh Liga Bangsa-Bangsa. Pariwisata didefinisikan sebagai orang yang bepergian ke luar negeri untuk jangka waktu lebih dari 24 jam.⁶⁷

⁶⁴ Soebagyo, Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia, *Jurnal Liquidity*, Vol. 1, 2012, h. 154.

⁶⁵ Soebagyo, Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia, *Jurnal Liquidity*, Vol. 1, 2012, h. 154.

⁶⁶ Auliyaur Rohman & Moh. Qudsi Fauzi, "Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3, 2016, h.117.

⁶⁷ Reni Sulistiyowati, Dewi Ayu Kusumaningrum, dan Rina Kurniawati, *Modul Pengantar Industri Hospitality dan Pariwisata*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, 2015), h. 3.

b. Wisata Religi

Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan religi diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat dan pemuka-pemuka yang melaksanakannya.⁶⁸ Religi meliputi kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang lebih tinggi kedudukannya dari pada manusia dan mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut.⁶⁹ Menurut Pendit yang dikutip oleh Faidah, wisata religi merupakan jenis wisata yang sering dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat. Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata religi ini

⁶⁸ Na'imatul Faidah, "Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo)", *Skripsi* pada Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:_,2017,), h. 23. Yang dikutip dari Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), h. 5, tidak dipublikasikan.

⁶⁹ Na'imatul Faidah, "Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo)", *Skripsi* pada Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:_,2017,), h. 23. Yang dikutip dari Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XII*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 22, tidak dipublikasikan.

banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.⁷⁰ Dapat disimpulkan bahwa wisata religi termasuk ke dalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu wisatawan yang mengunjungi obyek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada. Dengan hal tersebut pengunjung memiliki kepuasan tersendiri, dimana memang obyek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang di anut nenek moyang dulu.⁷¹

Pariwisata dalam tradisi Islam dimulai dari kemunculan Islam sebagai agama universal, yaitu ketika dikenal konsep *ziyarah*, yang secara harfiah artinya berkunjung. Dari budaya *ziyarah*, lahir berbagai bentuk pranata sosial Islam yang dibimbing oleh etika dan hukumnya. Selanjutnya, lahir konsep *dhiyah*, yaitu tata krama berkunjung yang mengatur etika dan tata krama serta hukum hubungan sosial antara tamu (*dhaiif*) dengan tuan rumah (*mudhif*). Konsep *ziyarah* tersebut pun mengalami perkembangan dan melahirkan berbagai bentuknya. *Ziyarah* yang dapat juga kita artikan pariwisata atau *tour* dalam Islam,

⁷⁰ Na'imatul Faidah, "Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Startegi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo)", *Skripsi* pada Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:_,2017,), h. 24, tidak dipublikasikan.

⁷¹ Muhammad Fahrizal Anwar, Djamhur Hamid, dan Topowijono, "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 44, 2017, h. 188.

baik yang terkandung dalam Al-Quran maupun Hadist dan sejumlah pandangan ulama, mengenal pula berbagai terminologi, seperti *assafar*⁷², *intisyar*⁷³, *arrihlah*⁷⁴, istilah-istilah yang seakar dengan tema tersebut.⁷⁵ A. Hari Karyono dalam bukunya yang berjudul “Kepariwisataan” yang dikutip oleh Sari, mendefinisikan wisata ziarah (wisata pilgrim) adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan atau adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ziarah (wisata pilgrim) dilakukan baik perseorangan maupun rombongan agar berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman.⁷⁶

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh

⁷² Para ahli fiqh sepakat bahwa safar adalah menempuh perjalanan yang merubah hukum dengan niat safar. Jadi, safar adalah seorang meninggalkan kampungnya menuju suatu tempat yang memakan perjalanan sehingga menjadikannya boleh untuk mengambil keringanan-keringanan syariat bagi orang safar. Dikutip dari <https://baharr.wordpress.com>.

⁷³ Adapun istilah yang seakar dengan kata intisyar dijumpai dalam Q.S Al-Jumu 'ah ayat 10: yang artinya: “*Apabila Shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah...*” Menurut Abdul Mun 'in, teks ayat tersebut mengandung makna bahwa “Apabila kamu telah menunaikan ibadah Shalat, kamu diperintahkan untuk menyebar (*tafriq*) ke seluruh bumi, dan segera keluar dari masjid karena hal tersebut maslahat bagi kamu”. Juhaya S. Praja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 141.

⁷⁴ Rihlah adalah istilah dalam bahasa Arab untuk praktik menempuh perjalanan panjang bahkan hingga ke luar negeri, dengan makna khusus yaitu sebuah petualangan untuk mencari dan mengumpulkan hadits atau menuntut ilmu agama, juga makna secara umum untuk perjalanan dalam rangka penelitian atau melancong. Dikutip dari <https://wikipedia.org>.

⁷⁵ Juhaya S. Praja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 139.

⁷⁶ Dyah Ivana Sari, “Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)”, *Skripsi* pada Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, (Surakarta:_,2010,), hh. 35-36, tidak dipublikasikan.

umat manusia.⁷⁷ Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah. Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.⁷⁸ Karena itu mesti ada ibrah dan hikmah yang didapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Jadi seyogyanya terdapat

⁷⁷ Dyah Ivana Sari, "Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)", *Skripsi* pada Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, (Surakarta:_,2010,), hh. 34, tidak dipublikasikan.

⁷⁸ Moch. Chotib, "Wisata Religi di Kabupaten Jember", *Jurnal Fenomena*, Vol. 14, 2015, hh. 412-413. Yang dikutip dari Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 21.

perubahan signifikan bagi keperibadian dan prilaku seseorang yang melakukan perjalanan spiritual ini.⁷⁹

Menurut Ruslan tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.⁸⁰ Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut, diantaranya Masjid, sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. Kemudian, Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan.⁸¹

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi

⁷⁹ Moch. Chotib, "Wisata Religi di Kabupaten Jember", *Jurnal Fenomena*, Vol. 14, 2015, h. 413.

⁸⁰ Nur Indah Sari, Firdaus Wajdi, dan Sari Narulita, "Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14, 2018, hh. 50-51. Yang dikutip dari Ahsana Mustika Ati, "Pengelolaan Wisata Religi: Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah", *Skripsi* pada Sarjana Institut Agama Islam Walisongo (Semarang:_, 2011,), h. 34.

⁸¹ Nur Indah Sari, Firdaus Wajdi, dan Sari Narulita, "Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14, 2018, h. 50. Yang dikutip dari Ahsana Mustika Ati, "Pengelolaan Wisata Religi: Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah", *Skripsi* pada Sarjana Institut Agama Islam Walisongo (Semarang:_, 2011,), h. 33.

sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama.⁸² Dalam pandangan dalu banyak yang mengartikan wisata religi yang identik dengan tradisi atau budaya sekelompok masyarakat, namun dengan perkembangannya wisata religi mampu meramba semua kalangan, mulai dari kalangan ekonomi bawah sampai atas.⁸³

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung teori-teori yang ada dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan hasil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Irditio Prihatmojo, 2017, *Operasional Wisata Syariah dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus pada Lafa Park Adventure Syariah)*, Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi etika bisnis Islam pada Lafa *Park Adventure* Syariah dijalankan sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits dengan memperhatikan nilai-nilai syariah di mana produk-produk yang ditawarkan bersifat halal terhindar dari unsur haram dan maksiat.

⁸² Siti Fatimah, “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Muzakir Sayung Demak)”, *Skripsi* pada Sarjana UIN Walisongo Semarang, (Semarang:_,2015,), h. 33.

⁸³ Auliyaur Rohman & Moh. Qudsi Fauzi, “Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3, 2016, h.117.

2. Siti Fatimah, 2015, Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir sudah berjalan cukup baik yaitu meliputi: pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain: sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating* maupun *controlling*. Dari aspek *planning*, bahwa ke depan pengelolaan wisata bahari di Sayung mencakup mulai Pantai Morosari, Makam Mbah Mudzakir dan Hutan Konservasi Mangrove. Ketiga tempat tersebut dihubungkan dengan sarana transportasi air berupa perahu nelayan setempat. Sumber daya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan makam Mbah Mudzakir sebagai peran dalam menjaga dan merawat makam serta mengembangkan objek wisata religi ini. Artinya di sini bahwa manusia harus pandai memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, yang dimaksud sumber daya alam di sini yaitu: air, pepohonan yang rindang, spesies burung dan ikan untuk dirawat dan diambil manfaatnya namun bukan untuk dirusak. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat ataupun

instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola makam Mbah Mudzakir dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan kenyamanan serta objek yang begitu mengagumkan yang saat ini masih jarang untuk dijumpai di tempat lain. Faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola.

3. Na'imatul Faidah, 2017, Strategi Promosi Wisata Religi Di Kabupaten Wonosobo (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo), Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Kantor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo menggunakan tahapan-tahapan dalam melakukan strategi promosi, antara lain mengidentifikasi target audiensi, penentuan tujuan promosi kepariwisataan, merancang pesan, menentukan jumlah anggaran promosi, memilih media promosi, mengukur hasil-hasil promosi dan mengelola dan mengordinasi proses komunikasi. Media promosi yang digunakan yaitu periklanan (*Advertising*), penjualan pribadi (*Personal selling*), promosi penjualan (*Sales Promosi*), hubungan masyarakat (*Publik relation*), dan informasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Berdasarkan media promosi yang digunakan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kantor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo menggunakan gabungan dari strategi dorong (*Push Strategy*) dan strategi tarik (*Pull Strategy*) secara bersamaan. Strategi dorong diindikasikan melalui penggunaan media promosi berupa penjualan pribadi dan promosi

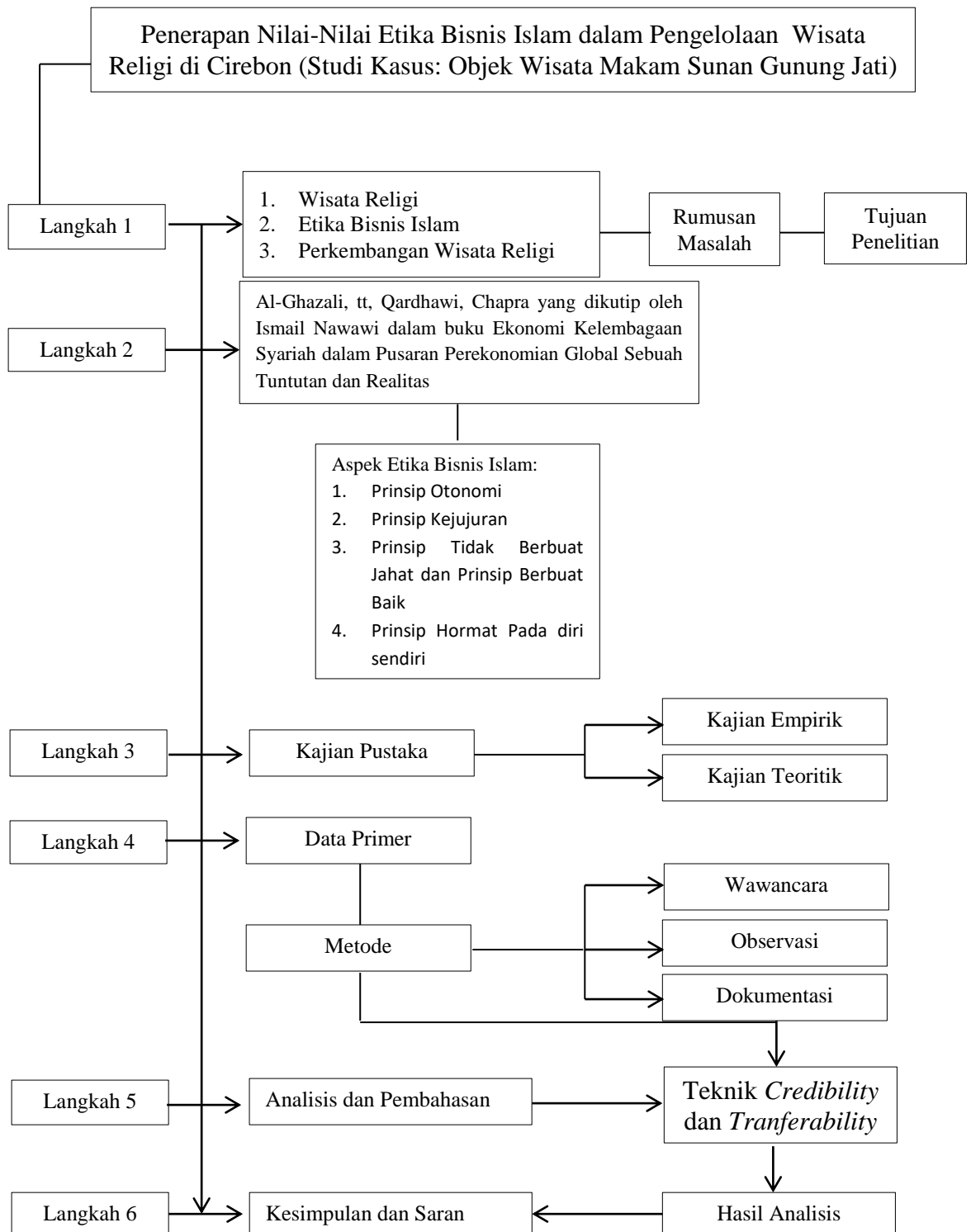
penjualan. Sedangkan strategi tarik diindikasikan melalui media promosi periklanan, hubungan masyarakat dan informasi dari mulut ke mulut.

4. Siti Rohmah, 2014, Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Madani Syariah Yogyakarta, Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis Islam sudah diterapkan di Hotel Madani Syariah Yogyakarta akan tetapi masih perlu ditingkatkan. Kriteria hotel syariah standar nasional kategori hilal-1 juga sudah diterapkan akan tetapi masih ada aspek yang belum terpenuhi.

C. Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2

Alur Pemikiran Penelitian



Deskripsi Alur Pemikiran Penelitian:

- 1. Langkah 1:** Mendeskripsikan pengertian dan teori wisata religi, etika bisnis Islam dan perkembangan wisata religi untuk membuat rumusan masalah dan menentukan tujuan penelitian.
- 2. Langkah 2:** Melakukan analisis teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori menurut pendapat Al-Ghazali, Qardhawi, Chapra yang dikutip oleh Nawawi mengenai aspek-aspek etika bisnis Islam.
- 3. Langkah 3:** Melakukan kajian pustaka, yang terdiri dari kajian empirik dan kajian teoritik.
- 4. Langkah 4:** Melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 5. Langkah 5:** Melakukan analisis dan pembahasan data yang telah diperoleh sebelumnya dengan menggunakan teknik *credibility* dan *transferability*. dalam hal ini peneliti akan menggunakan salah satu dari metode dari teknik *credibility* dan *transferability*, yaitu metode triangulasi.
- 6. Langkah 6:** Melakukan penarikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Agar memperoleh hasil penelitian yang valid dan terarah, diperlukan desain penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data yang dianalisis tidak berbentuk angka.

Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskripsi kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.¹ Hasil penelitian kualitatif lebih bersifat makna dari pada generalisasi. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.²

Secara bahasa, deskriptif adalah cara kerja yang sifatnya menggambarkan, melukiskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang diamati. Dalam konteks penelitian, metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan,

¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 55.

² Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 40.

melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan. Dengan demikian, penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan metode ini, seorang peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai dengan fakta yang tampak (dilihat dan didengar).³ Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Wisata Religi di Cirebon (Studi Kasus: Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati).

B. Waktu dan Tempat penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian lapangan dari tanggal 1-31 Juli 2018

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Tempat yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah, objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati.

³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 62.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, yang dalam bahasa latin bermakna “sesuatu yang diberikan”. Ada juga yang mengatakan data sebagai keterangan atau bukti mengenai suatu kenyataan yang masih mentah, masih berdiri sendiri, belum diorganisasikan, dan belum diolah, atau kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, yang berupa lambang, sifat, dan sekumpulan fakta dari sebuah kejadian. Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji/diteliti. Data dalam konteks ini bisa berupa kata-kata, lambang, simbol ataupun situasi dan kondisi riil yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.⁴ Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan.⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.⁶ Terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 68-69.

⁵ Conny R. Semiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 108.

⁶ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 69.

a. Sumber Data Primer

Menurut Bungin yang dikutip oleh Ibrahim, sumber data utama (primer) adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian atau sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.⁷ Perolehan sumber data primer pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, Kepala Desa Astana, serta pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data tambahan (sekunder) adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.⁸ Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari bacaan, literatur, dan dokumentasi dari pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung jati yang ada di Kabupaten Cirebon yang sesuai dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah satu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data dapat dikumpulkan. Sebaliknya, jika data tidak bisa didapatkan atau tidak dapat dikumpulkan, maka sebuah penelitian dipandang tidak berhasil alias gagal. Pentingnya pekerjaan mengumpulkan data dalam

⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 71-72.

⁸ Ibid.

sebuah penelitian juga menjadi alasan munculnya berbagai tawaran teknik yang dapat dipilih dan digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data.⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas.¹⁰ Observasi menurut Kaelan yang dikutip oleh Ibrahim adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurutnya, observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian. Karena itu banyak teori dan ilmu pengetahuan dalam sejarah ditemukan melalui observasi. Dalam praktiknya, observasi bukan saja teknik utama dalam pengumpulan data suatu penelitian, melainkan juga sebagai teknik pertama. Sebab, sesuai karakteristiknya, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan keseluruhan panca indra untuk mengamati dan memahami sebuah realitas (kongkret dan lahiriah), baik penglihatan (mata), pendengaran (telinga) perasaan (kulit), penciuman (hidung), dan sebagainya. Dari data-data observasi inilah selanjutnya dijalankan teknik pengumpulan data lainnya yang lebih mendalam

⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 81.

¹⁰ Conny R. Semiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 112.

(abstrak dan batiniah).¹¹ Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipatif (*participant observation*) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berpartisipasi atau terlibat langsung dalam situasi alamiah objek yang diteliti.¹² Proses observasi akan dilakukan di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati.

2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong yang dikutip oleh Ibrahim adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³ Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Dengan wawancara, partisipan akan membagi pengalamannya dengan peneliti. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk untuk mengerti. Peneliti akan memperoleh pengertian kalau diinformasikan oleh orang lain. Cerita berarti proses pembuatan arti.¹⁴ Karena itu, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal itu

¹¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 83-84.

¹² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 85.

¹³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 90

¹⁴ Conny R. Semiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 116-117.

tidak bisa didapatkan melalui teknik lain, termasuk observasi.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses tanya jawab wawancara. Pertanyaan yang disiapkan juga memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam proses wawancara dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara bentuk ini dipilih dan digunakan dengan tujuan agar peneliti dapat menggali permasalahan secara terbuka. Menurut Kaelan yang dikutip oleh Ibrahim, wawancara semi-terstruktur ini masih termasuk katagori *indept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur.¹⁶

Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Pedoman wawancara dapat agak panjang dan rinci walaupun hal itu tidak perlu diikuti secara ketat. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi

¹⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 91.

¹⁶ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 92.

setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergal. ¹⁷ Proses wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Astana, pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dan pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati.

3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono yang dikutip oleh Ibrahim adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. ¹⁸ Dokumen sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi semua unsur tulisan, gambar, karya, baik yang bersifat pribadi maupun kelembagaan, resmi maupun tidak, yang dapat memberikan data, informasi dan fakta mengenai suatu peristiwa yang diteliti. Karena itu, dokumen yang dimaksud sumber pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah yang terkait dengan rekaman kejadian, proses, setting sosial mengenai peristiwa yang diteliti. ¹⁹

¹⁷ Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11, 2007, h. 36.

¹⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 96.

¹⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 98-99.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.²⁰ Analisis data adalah keseluruhan upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami data dan menemukan makna yang sistematis pula, rasional dan argumentatif, yang mampu menjawab setiap pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas, baik pertanyaan kecil (*minor research*) maupun pertanyaan utama (*mayor research*). Sistematis artinya mengikuti pola, urutan atau aturan tertentu. Rasional dan argumentatif artinya didukung oleh data, fakta dan pustaka. Karena itulah analisis dalam penelitian pada hakikatnya adalah upaya mendialogkan antara data, teori dan penafsiran.²¹ Teknik analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah model analisis data mengalir (*flow model*). Sejumlah langkah analisis terdapat dalam model ini, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²²

1. Pengumpulan Data²³

Peneliti membuat catatan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang merupakan catatan lapangan yang terkait dengan pernyataan dan atau tujuan penelitian.

²⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 53.

²¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 109.

²² Barnawi, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018), h. 41.

²³ Barnawi, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018), h. 42.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Sebagaimana makna asalnya, istilah reduksi atau reduction berarti pengurangan atau penentuan ulang. Maksudnya adalah pengurangan atau penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya kedalam klasifikasi dan katagorisasi yang sesuai dengan fokus dan aspek fokus. Dari proses inilah peneliti dapat memastikan mana data-data yang sesuai, terkait dan tidak sesuai atau tidak terkait dengan penelitian yang dilakukan.²⁴

3. Penyajian Data

Penyajian data atau display data dapat diartikan sebagai upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data. Sebagai sebuah langkah kerja analisis, display data dapat dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas datadata yang dihasilkan dalam bentuk gambar, grafik, bagan, tabel dan semacamnya. Display data dilakukan untuk tujuan; pertama, memastikan data-data yang dihasilkan telah masuk dalam katagori-katagori yang sesuai sebagaimana telah ditentukan; kedua, untuk memastikan data sudah lengkap dan sudah

²⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 111.

mampu menjawab setiap katagori yang dibuat.²⁵ Bentuk penyajian data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif tertentu secara panjang lebar mengenai temuan penelitian. Namun, untuk teks naratif tertentu ada yang dialihkan menjadi bentuk gambar, bagan, dan tabel. Penggunaan gambar, bagan, dan tabel bisa memperkuat data deskriptif dan mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini.²⁶

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul, direduksi, dan disajikan, maka langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan analisis model interaktif. Artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen utama tersebut. Data yang terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen yang terkait dengan penelitian direduksi untuk dipilih mana yang paling tepat untuk disajikan. Proses pemilihan data akan difokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data disajikan secara sistematis, agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagian dalam konteks yang utuh sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan/verifikasi.

²⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 112.

²⁶ Barnawi, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018), h. 42.

Penarikan kesimpulan tidak lepas dari fenomena permasalahan yang diteliti.²⁷

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

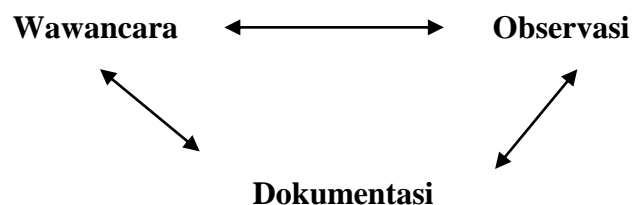
Sebagaimana pentingnya kedudukan data dalam penelitian, memastikan kebenaran data juga menjadi pekerjaan yang tak boleh diabaikan oleh seorang peneliti. Data yang baik dan benar akan menentukan hasil suatu penelitian sebagai baik dan benar. Sebaliknya data yang keliru (diragukan kebenarannya) akan menurunkan derajat keterpercayaan sebuah hasil penelitian. Pentingnya memastikan setiap data yang diperoleh adalah benar dan dapat dipercaya sangat relevan dengan kedudukannya dalam penelitian. Data adalah penelitian, dan penelitian adalah data. Itulah sebuah ungkapan yang menempatkan pentingnya kedudukan data dalam penelitian. Sebuah penelitian dapat dianggap berhasil jika datanya dapat diperoleh (tentu saja sebelum memastikan kebenarannya). Di sinilah data menjadi sesuatu yang substansi dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain, tidak ada penelitian yang tidak menggunakan data, apapun bentuknya. Karena itu, data memiliki kedudukan penting dalam penelitian, memastikan data dapat diperoleh dan memiliki tingkat keabsahannya sama pentingnya dengan penelitian itu sendiri.²⁸ Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 123.

antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Karena itu, Moleong dikutip oleh Ibrahim membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi teori.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengecekan data hanya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode, dengan tujuan memperoleh data yang valid. Triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Apa dan bagaimana data yang diperoleh dari sumber A, dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B. Sementara triangulasi teknik/metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang beda, yang digunakan dalam penelitian. Contoh, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, atau data dokumentasi dengan data hasil observasi.³⁰

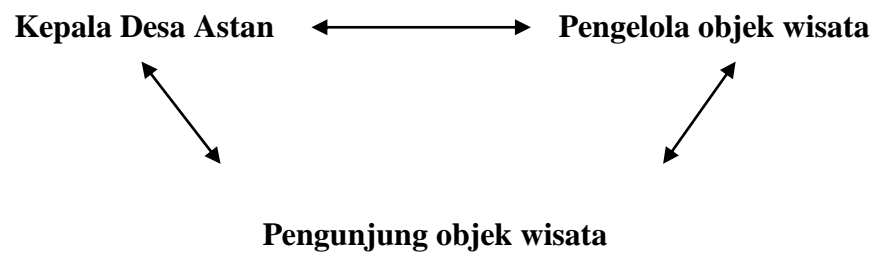
Gambar 3.1 Triangulasi Metode



²⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 128.

³⁰ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 129.

Gambar 3.2 Triangulasi Sumber



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data

Pada bab ini, penulis menganalisis data hasil penelitian yang dilakukan di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Wisata Religi di Cirebon (Studi Kasus: Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana implementasi etika bisnis Islam pada objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati?, 2) Bagaimana mekanisme pengelolaan dan kenyamanan para wisatawan terhadap etika para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati?, dan 3) Bagaimana kendala dari implementasi etika bisnis Islam pada objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati?

Penulis menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi lapangan. Dari teknik pengumpulan data tersebut, penulis memperoleh data penelitian berupa hasil wawancara dan hasil observasi lapangan mengenai penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam dan pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

2. Biografi Sunan Gunung Jati

Sunan gunung jati atau Raden Syarif Hidayatullah merupakan salah satu dari ulama besar walisongo yang menyebarkan Islam di pulau jawa. Beliau dilahirkan di Mesir pada sekitar tahun 1448/1450 Masehi.¹ Sunan Gunung Jati mempunyai nama asli Syarif Hidayatullah, nama tersebut mempunyai arti orang terhormat yang diberi hidayah oleh Allah, waktu kecil beliau biasa dipanggil Hidayat, atau Syarif Hidayat. Kedua orang tua Syarif Hidayatullah merupakan bangsawan dari dua Kerajaan yang berbeda, Ayahnya merupakan Raja/Penguasa di Mesir sementara ibunya merupakan seorang Putri Raja Kerajaan Sunda. Ayah Sunan Gunung Jati bernama Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alim yang bergelar Sultan Mahmud (Sultan Hud), putera dari Ali Nurul Alim bin Jamaluddin Akbar al-Husaini, seorang keturunan dari Sayyid Abdul Malik Azmatkhan dan Alwi Amir Fakih Mesir. Sementara ibunya bernama Nyi Mas Rara Santang (yang setelah masuk Islam berganti nama menjadi Syarifah Mudaim) anak ke dua Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari istrinya Nyimas Ratu Subang Larang dari Kerajaan Padjajaran.²

Masa muda Sunan Gunung Jati dihabiskan di Mesir, sejak kecil Syarif sudah menonjol dalam pengetahuan agama, kecerdasan dan luasnya wawasan. Beliau menuntut ilmu keberbagai daerah di timur tengah, dan diantara guru-guru beliau yang terkenal adalah Syekh Najmudin Kubro, Syekh Muhamad Athoillah Assadili, selain berguru agama Islam di Timur

¹ An, *Biografi Sunan Gunung Jati, Silsilah, Dakwah, dan Ajaran-ajaran Beliau*, 2018, (<http://informazone.com>).

² An, *Biografi Sunan Gunung Jati Lengkap*, 2018, p.01, (<http://www.historyofcirebon.id>).

Tengah beliau juga berguru pada ulama-ulama di Nusantara diantaranya berguru pada ulama-ulama di Sumatra dan di Jawa, dan diantara gurugurunya dari Nusantara itu adalah Syekh Benthong, Syekh Haji Jubah, Datuk Bahrul, Syaikh Datuk Kahfi atau yang lebih dikenal dengan sebuta Syaikh Nurjati, dan Sunan Ampel.³

Di usia yang begitu muda Syarif Hidayatullah ditinggal mati oleh ayahnya. Ia ditunjuk sebagai penerus ayahnya di Mesir, namun jiwa pembelajar dan keinginan kuat untuk menyampaikan ajaran agama sejauh yang bisa dijangkau, membuatnya menyerahkan jabatan itu kepada adiknya yaitu Syarif Nurullah. Dia dan ibunya bermaksud pulang ke tanah Jawa tempat kelahiran ibunya dan menyiarkan agama Islam di pulau Jawa.⁴ Maka di tahun 1470 Syarif Hidayatullah memulai perjalanannya. Pada tahun 1475 Sunan Gunung Jati bersama dengan ibunya Syarifah Muda'im datang ke Jawa Barat. Namun sebelum ke Jawa Barat beliau mampir terlebih dahulu ke Gujarat dan pasai untuk menambah pengalaman. Pada awal kedatangannya, Syarif Hidayatullah sering dianggap juga sebagai Fatahillah, padahal kedua orang ini berbeda. Sunan gunung jati merupakan cucu dari raja Padjajaran keturunan mesir dan mengemban Islam di daerah Jawa Barat. Sedangkan Fatahillah merupakan pemuda Pasai yang dikirimkan Sultan Trenggana untuk membantu sunan

³ An, *Biografi Sunan Gunung Jati Lengkap*, 2018, p.01, (<http://www.historyofcirebon.id>).

⁴ An, *Biografi Sunan Gunung Jati, Silsilah, Dakwah, dan Ajaran-ajaran Beliau*, 2018, (<http://informazone.com>).

gunung jati dalam melawan portugis. Hal ini di buktikan dengan makam Tubagus pasai atau raden Fatahillah di dekat makam sunan Gunung Jati.⁵

Tahun 1497 Sunan Gunung Jati di serahi negeri Carubana untuk dipimpinnya, karena pageran Cakrabuana sudah lanjut Usia. Disaat itu pula Sunan Gunung Jati menikah dengan anak dari Nyi Pakungwati.⁶ Selama hidupnya Sunan Gunung Jati mempunyai 6 orang Istri, dan enam orang anak, berikut ini adalah nama-nama Istri dan anak-anak Sunan Gunung Jati:⁷

Istri :⁸

- a. Nyimas Babadan
- b. Nyimas Pakungwati
- c. Nyimas Rarajati
- d. Ongtien
- e. Nyimas Rara Tepasan
- f. Nyimas Kawunganten

Anak :⁹

- a. Pangeran Jaya Kelana
- b. Pangeran Brata Kelana
- c. Ratu Winahon
- d. Pangeran Sebakingkin (Sultan Hasanudin)

⁵ An, *Biografi Sunan Gunung Jati, Silsilah, Dakwah, dan Ajaran-ajaran Beliau*, 2018, (<http://informazone.com>).

⁶ An, *Biografi Sunan Gunung Jati, Silsilah, Dakwah, dan Ajaran-ajaran Beliau*, 2018, (<http://informazone.com>).

⁷ An, *Biografi Sunan Gunung Jati Lengkap*, 2018, p.01, (<http://www.historyofcirebon.id>).

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

e. Ratu Ayu Wanguran

f. Pangeran Pasarean

Perjuangan dakwah Sunan Gunung Jati tidaklah mudah, tantangan terbesar yang harus Sunan Gunung Jati tanggung adalah kenyataan kalau eyangnya sendiri belum memeluk Islam. Sebagaimana diketahui, munculnya Islam belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Khususnya bagi orang-orang pedalaman dan kerajaan-kerajaan yang masih memegang teguh budaya Hindu-Budha. Oleh karena itu saat akan memulai dakwahnya dengan kerendahan hati, Sunan Gunung Jati menemui eyangnya yaitu Prabu Siliwangi untuk meminta izin. *“Kau boleh menyebarkan ajaran baru di sini, tetapi jangan dengan paksaan. Jangan sampai karena beda bahasa dalam sesembahan, darah tumpah ke bumi. Bumi dan langit tak akan merestui kepada siapa saja yang datang untuk saling menghinakan”*. Pesan itulah yang Sunan Gunung Jati pegang dengan erat. Dalam menyebarkan agama Islam, dia memilih metode lemah lembut dan kekeluargaan. Kearifan budi dan akhlak itulah yang pada akhirnya membuat banyak masyarakat mulai mengikuti ajaran Sunan Gunung Jati. Apalagi sejak Sunan Gunung Jati diamanahi untuk melanjutkan kepemimpinan di Pesantren Amparanjati, setelah Syaikh Nurjati meninggal. Hanya saja berjalannya hari, Sunan Gunung Jati menyadari dalam memperjuangkan Islam, ternyata tidak hanya bisa memakai cara lemah lembut. Karena banyak orang-orang dari kerajaan Hindu-Budha yang mulai merasa terganggu dengan Islam yang mulai

berkembang pesat. Baik itu dari pihak Majapahit juga kerajaan di Pajajaran. Apalagi sejak Sunan Gunung Jati membangun hubungan baik dengan kesultanan Demak. Mereka berusaha menjatuhkan pengaruh Islam dengan berbagai cara.¹⁰

Jabatan yang diemban Sunan Gunung Jati selama hidupnya adalah menjabat sebagai anggota dewan wali Kerajaan Demak, kemudian sempat menjadi Ketua Dewan Wali Songo setelah kewafatan Sunan Ampel, selain itu juga beliau pernah menjabat sebagai Sultan Pertama Kerajaan Cirebon yang didirikan oleh uwaknya Pangeran Cakrabuana bersama beliau.¹¹

Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati berpulang ke rahmatullah pada tanggal 26 Rayagung tahun 891 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1568 Masehi. Tanggal Jawanya adalah 11 Krisnapaksa bulan Badramasa tahun 1491 Saka. Meninggal dalam usia 120 tahun, sehingga putra dan cucunya tidak sempat memimpin Cirebon karena meninggal terlebih dahulu, melainkan cicitnya yang memimpin Kesultanan Cirebon setelah wafatnya Syarif Hidayatullah.¹² Dihadari-hari sepuhnya beliau habiskan untuk beribadah dan berdzikir jauh dari Istana Cirebon, yaitu disuatu tempat yang kini disebut dengan Komplek Pemakaman Gunung Jati, disanalah beliau menghabiskan masa-masa tuanya, hingga kewafatannya. Beliau kemudian dimakamkan di Gunung Jati, tempat

¹⁰ An, *Biografi Sunan Gunung Jati, Silsilah, Dakwah, dan Ajaran-ajaran Beliau*, 2018, (<http://informazone.com>).

¹¹ An, *Biografi Sunan Gunung Jati Lengkap*, 2018, p.01, (<http://www.historyofcirebon.id>).

¹² An, *Sunan Gunung Jati*, 2018, (https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gunung_Jati).

dimana dahulu beliau beribadah dan berdzikir mengingat Allah.¹³ Syekh Syarif Hidayatullah kemudian dikenal dengan Sunan Gunung Jati karena dimakamkan di Bukit Gunung Jati.¹⁴

3. Lokasi Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati

Makam Sunan Gunung Jati terletak di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat, Indonesia. Makam Sunan Gunung Jati berjarak kurang lebih 6 km ke arah utara dari Kota Cirebon. Untuk menuju lokasi makam ini pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi (mobil) atau naik angkutan umum (bus) dari Terminal Cirebon. Dari terminal ini, pengunjung naik bus jurusan Cirebon—Indramayu dan turun di lokasi. Perjalanan dari Cirebon menuju lokasi makam ini biasanya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit.¹⁵ Kawasan Makam Sunan Gunung Jati terdiri dari dua kompleks makam. Yang utama ialah Kompleks Makam Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung terdiri dari sekitar 500 makam, letaknya di sebelah barat Jln. Raya Cirebon-Karangampel-Indramayu. Yang satu lagi yakni Kompleks Makam Syekh Dathul Kahfi di Gunung Jati, berada di timur jalan raya.¹⁶

Selain tempat utama untuk peziarah, di area makam Sunan Gunung Jati terdapat fasilitas seperti penginapan, warung makan, masjid, pendopo, Paseban Besar (pendopo tempat penerimaan tamu), Paseban Soko (tempat

¹³ An, *Biografi Sunan Gunung Jati Lengkap*, 2018, p.01, (<http://www.historyofcirebon.id>).

¹⁴ An, *Sunan Gunung Jati*, 2018, (https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gunung_Jati).

¹⁵ An, *Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati*, 2018, (<http://wisatajawa.wordpress.com>).

¹⁶ Yulastriani, *Makam Sunan Gunung Jati: Wisata Religi Di Cirebon*, 2018, (<https://travel.detik.com/>).

untuk bermusyawarah), parkir luas, dan alun-alun. Di lokasi ini juga terdapat pedagang kaki lima, kios cendramata, kios buah-buahan, dan lain-lain.¹⁷

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Analisis Implementasi Etika Bisnis Islam pada Objek Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi Pemerintah Daerah tempat obyek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata. Pariwisata merupakan potensi wisata yang dimiliki setiap daerah, baik yang berupa wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap daerah mempunyai berbagai potensi wisata yang dapat digali, diolah, dikelola serta dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya terhadap sarana hiburan atau sarana rekreasi.¹⁸ Dalam tiga dekade terakhir, banyak negara sedang berkembang (*developing countries*) menaruh perhatian besar terhadap industri pariwisata. Hal ini nampak dengan banyaknya program pengembangan pariwisata di negara masing-masing. Bagi Indonesia, pariwisata diperlakukan sebagai suatu industri dan diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan (*agent*

¹⁷ An, *Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati*, 2018, (<http://wisatajawa.wordpress.com>).

¹⁸ Fandy Kurniawan, Soesilo Zauhar, dan Hermawan, *Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata, Jurnal Administrasi Publik*, Vol.1, t.t, h. 47.

of development) dan dapat menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).¹⁹ Jika objek wisata dipandang sebagai industri maka dari itu bahan bakunya juga tidak akan pernah habis, tidak seperti bahan baku wisata yang lain. Pengelolaan dan pengembangan kawasan objek wisata di suatu daerah dapat dijadikan sebagai katalisator pembangunan sektor lain yang masih relevan dengan kepariwisataan, seperti: kamar untuk menginap (*hotel*), kuliner, perjalanan wisata (*travel agent*), dan industri kerajinan, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan perekonomian rakyat.

Pembangunan pariwisata pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya dan peninggalan sejarah. Hal ini sejalan dengan UU No. 9 Tahun 1990 (Mengenai kepariwisataan dan peraturan Pelaksanaannya) disebutkan bahwa keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah serta seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Undang-undang Otonomi Daerah Nomor 32 Tahun 2004 memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan penyerahan wewenang dari pemerintah kepada pemerintah daerah. Sistem ini meletakkan pondasi pembangunan dengan memberikan otoritas kepada

¹⁹ Patris Gisau Biduan, Strategi Pengelolaan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Sangihe, t.p, t.t.

pemerintah daerah untuk mengembangkan daerah masing-masing. Salah satu yang menjadi unsur pembangunan otonomi daerah adalah sektor pariwisata. Memang masih ada bagian dari pariwisata yang menjadi kewajiban pemerintah pusat untuk pengelolaan, namun pembangunan dari beberapa destinasi wisata sudah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Dengan berlakunya otonomi daerah dimana pemerintah memberikan wewenang kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri, maka dalam rangka percepatan pembangunan, hal tersebut harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin oleh pemerintah daerah guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerah termasuk potensi pariwisata yang bisa dijadikan sebagai salah satu potensi yang berpeluang untuk mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah. Pariwisata di era otonomi daerah adalah wujud cita-cita bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Memajukan kesejahteraan umum dalam arti bahwa pariwisata jika dikelola dengan baik, maka akan memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat disekitar daerah pariwisata, terutama dari sektor perekonomian. Secara tidak langsung pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan kepada Pendapatan Asli Daerah suatu daerah, dan juga devisa bagi suatu Negara.²⁰

²⁰ Ibid.

Salah satu objek wisata yang ada di Cirebon adalah objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak H. Imron selaku Bekel (pengurus) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 31 Mei 2018 mengenai pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon, beliau menjelaskan:

“Sebetulnya cara pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati sudah berjalan dari dulu sejak zamannya Sunan Gunung Jati masih hidup sampai saat ini. Asal-usul dari kramat gunung jati ini dulunya adalah rumahnya Sunan Gunung Jati, beliau tinggal disini, pesantrennya disini, dan Islamic sentre nya juga disini. Ummat dari Sunan Gunung Jati itu bukan hanya berasal dari Cirebon, tetapi banyak juga yang berasal dari luar kota. Sunan Gunung Jati berpesan apabila beliau sudah meninggal, maka rumahnya nanti untuk kedepannya dijadikan pemakaman pribadi dan keluarganya. Selain itu Sunan Gunung Jati juga berpesan jika ada yang ingin berkeunjung ke petilasan beliau harus dimuliakan. Walaupun pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati sudah berjalan dari dulu, pihak pengelolaan hingga saat ini terus berusaha untuk memberikan sarana dan prasarana kepada para pengunjung yang datang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nuril Anwar selaku Kepala Desa Astana pada tanggal 02 Juli 2018 mengenai pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon, beliau menjelaskan:

“Keterlibatan Pemerintah Desa dalam pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati itu hanya di tingkat keamanan saja, misal jika terjadi suatu keributan atau ada pengunjung yang mengalami kecopetan atau kehilangan, maka pihak pengelola objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati bekerja sama dengan pemerintah desa untuk menangani hal tersebut. Selain itu pemerintah desa juga akan mengkoordinasikan hal tersebut dengan pihak kepolisian setempat. Untuk pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati sendiri pihak pemerintah desa tidak punya peran yang signifikan, peran pemerintah desa dalam pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati hanya sebagai penunjang atau suport. Pengelolalaan objek wisata religi

Makam Sunan Gunung Jati itu dikelola oleh pihak pesambangan, dimana di sana terdapat struktur organisasinya sendiri yaitu juru kunci. Juru kunci itu bertanggung jawab kepada pihak kesultanan Cirebon, dan tidak bertanggung jawab kepada pemerintah desa. Oleh karena itu pemerintah desa tidak bisa ikut campur terlalu jauh dalam pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati. Apabila pemerintah desa ingin ikut dalam pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati, pihak pemerintah desa terkendala dengan Undang-Undang Kepemilikan Lahan. Jika pemerintah desa ingin mendirikan sesuatu dari dana yang milik pemerintah itu tidak bisa didirikan atau dipergunakan di atas lahan yang bukan milik pemerintah, lahan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati itu bukan milik pemerintah tetapi milik keraton. Pemerintah desa sendiri pernah berkoordinasi dengan Kementerian Pariwisata untuk merevitalisasi alun-alun yang ada di depan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, dan dari pihak Kementerian Pariwisata merespon positif hal tersebut. Dana untuk merevitalisasi sudah dianggarkan dari tahun 2006-2017 kurang lebih sekitar 1,4 M. Untuk revitalisasi alun-alun itu nantinya para pedagang tidak boleh ada yang berjualan lagi di situ, nantinya di alun-alun itu steril dari para pedagang dan peminta-minta. Tetapi setelah dana itu dianggarkan tetapi ternyata tidak bisa direalisasikan karena terkendala kepemilikan lahan. Sebetulnya untuk revitalisasi alun-alun sendiri pemerintah desa sudah memiliki semua perencanaannya. Untuk saat ini kondisi di alun-alun itu tidak tertata, pemerintah desa ingin menertibkan juga tidak bisa karena urusannya dengan pendapatan masyarakat, ditambah lagi kewenangan pemerintah desa terbatas karena itu adalah kewenangan dari pihak pengelola yang mana bertanggung jawab kepada kesultanan Cirebon. Pihak pemerintah desa sendiri sudah sering berkoordinasi sering dengan sultan Cirebon agar bagaimana caranya untuk bisa menertibkan dan memberikan kenyamanan bagi para peziarah, Alhamdulillah semua sultan Cirebon merespon positif hal tersebut. Tetapi karena tidak adanya kesinambungan antara keraton yang satu dengan keraton yang lain, maka pihak pemerintah desa juga tidak bisa menyelesaikan atau melaksanakan hasil dari kesepakatan-kesepakatan tersebut. Oleh karena itu, untuk penerapan bisnis syariah sendiri di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati masih belum bisa diterapkan. Jadi seperti itu pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang dilakukan oleh pemerintah desa”.

Selain melakukan wawancara dengan pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dan pemerintah desa Astana, penulis juga

melakukan wawancara dengan pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta ketika wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya, pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sudah cukup bagus. Fasilitas-fasilitas seperti toilet, tempat wudhu dan masjid yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati juga sudah cukup baik. Selain itu akses ke objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati mudah untuk diakses, ada petunjuk-petunjuk jalan yang memudahkan pengunjung ke lokasi pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya, pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sudah cukup baik. Namun harus lebih ditingkatkan lagi pengelolaannya, karena di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini banyak terdapat orang yang meminta-minta. Selain itu para peminta-minta tersebut meminta dengan agak memaksa, sehingga membuat kurang nyaman”.

Ibu Fatimah pengujung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya, pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sudah cukup baik. Jika dibandingkan dengan dahulu, pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini sudah lebih baik. Kalau dahulu itu pengelolaannya masih kurang, sedangkan untuk saat ini pengelolaannya sudah jauh lebih nyaman”.

Secara umum pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sudah cukup baik. Walaupun demikian pihak pengelola maupun

pemerintah desa harus lebih meningkatkan lagi pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Berkaitan dengan fasilitas yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati saat ini sudah cukup memadai, tetapi terdapat beberapa fasilitas yang harus ditambah maupun diperbaiki oleh pihak pengelola maupun pemerintah desa. Fasilitas yang harus ditambah di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati adalah fasilitas untuk tempat penyimpanan sandal dan sepatu pengunjung, sedangkan untuk fasilitas yang harus diperbaiki adalah akses jalan menuju lokasi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang kondisinya rusak dan berdebu. Selain itu pihak pengelola dan pemerintah desa juga harus saling bersinergi dan berkoordinasi dalam melakukan pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, agar pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati menjadi lebih baik lagi ke depannya

Selain sistem pengelolaan, yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata adalah strategi promosi. Diera sekarang ini dengan kemajuan teknologi informasi maka perkembangan semua bidang dapat berjalan dengan baik dan lancar, di era sekarang ini juga bidang kepariwisataan dapat dikembangkan dengan cepat dengan adanya teknologi informasi sehingga informasi dapat diterima dengan cepat dan kekinian. Pengembangan kepariwisataan dibutuhkan teknologi informasi, dimana melalui teknologi informasi maka informasi mengenai promosi pariwisata dapat dikenal dengan cepat dan kekinian. Untuk

memperkenalkan produk pariwisata memerlukan promosi untuk memperkenalkan objek wisata keseluruhan dunia juga di Indonesia, tanpa promosi yang efektif maka objek wisata tidak dapat dikenal, sehingga tingkat kunjungan wisatawan pasti rendah.²¹ Menurut Rangkuti yang dikutip oleh Nisa dan Farid, promosi adalah salah satu dari variabel *marketing mix* yang sangat penting peranannya, sehingga merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam rangka melaksanakan program promosi bila produknya ingin dikenal oleh konsumen secara luas dan sukses di pasar sasaran. Sebagaimana pendapat Rangkuti, promosi memang penting peranannya untuk mengkomunikasikan suatu objek wisata agar dikenal masyarakat dan akhirnya menarik wisatawan untuk berkunjung.²² Promosi tidak hanya selalu dihubungkan dengan produk dan jasa saja, tetapi juga dengan pariwisata. Pariwisata sama halnya juga membutuhkan sebuah promosi agar dapat mencapai sebuah target sasaran. Bisa dikatakan bahwa pemasaran wisata adalah suatu arahan, proses, dan teknik-teknik manajemen sebuah badan usaha wisata untuk memasarkan wisata untuk menuju sebuah perubahan dengan cara menawarkan wisata ke konsumen.²³ Oleh karena itu Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola)

²¹ Ferni Fera Ch. Wolah, Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Poso, *e-journal "Acta Diurna"*, vol. V, 2016.

²² Nisa Amalina Setiawan dan Farid Hamid U, Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong, *Trikonomika*, vol.13, 2014, p.190.

²³ Diannor Mayasari, "Strategi Promosi Pariwisata Pulau Derawan (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Promosi Dinas Pariwisata Kabupaten Berau Kalimantan Timur Dalam Upaya Menjadikan Pulau Derawan Sebagai Tujuan Wisata)", *Naskah Publikasi* pada Sarjana Unuversitas Muhammadiyah Surakarta,, (Surakarta:_,2014).

objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan strategi promosi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

“Sunan Gunung Jati itu termasuk dari 9 wali, yang namanya wali itu sudah dikenal di dalam maupun di luar negeri dan sudah banyak orang yang tahu, jadi strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tinggal meneruskan saja. Mempromosikan yang kira-kira orang mau berkunjung dan silaturahmi, mendoakan beliau, pengelolaannya yang baik dan bagus yang sesuai dengan amanat dari Sunan Gunung Jati (Amanat Sunan Gunung Jati: saya titip mushala dan fakir miskin, kalau ada yang mau berkunjung atau mau silaturahmi harus dimuliyakan). Walaupun strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tinggal meneruskan saja, pihak pengelola objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati tetap berupaya untuk melakukan strategi promosi seperti dengan cara membuat buku sejarah, brosur, pemberitaan di media, dan promosi lewat media sosial internet”.

Bapak Nuril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan strategi promosi yang dilakukan pemerintah desa terhadap objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

“Untuk strategi promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa terhadap objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sendiri ada, pemerintah desa memiliki rekan-rekan dari media sehingga promosi dilakukan melalui pemberitaan-pemberitaan di media dengan sedikit pencitraan agar pandangan negatif di luar sana tentang ziarah di makam sunan gunung jati itu bisa sedikit dikurangi. Sebetulnya pandangan negatif yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu dilakukan oleh oknum saja. Contohnya jika ada yang ingin masuk ke pemakaman Sunan Gunung harus membayar sejumlah tertentu, itu hanya oknum saja. Aturannya itu pengunjung tidak boleh masuk ke dalam tempat pemakaman Sunan Gunung Jati, pengunjung hanya diperbolehkan berdoa di pasujudan yang di depan pintu besar. Tapi terdapat beberapa pengunjung yang ingin masuk dan melihat langsung pemakaman sunan gunung jati. Peraturannya, bagi pengunjung yang hendak masuk melihat langsung makam sunan gunung jati itu harus meminta izin terlebih dahulu kepada pihak kesultanan Cirebon. Saat ini kondisinya itu terdapat oknum dari salah satu keraton yang menjaga pintu tempat pemakaman

Sunan Gunung Jati bahkan memegang kuncinya, sehingga jika ada pengunjung yang ingin masuk tempat pemakaman Sunan Gunung Jati tidak perlu meminta izin dari sultan Cirebon lagi, tetapi seolah-olah itu dari mereka saja cukup dan bisa langsung masuk ke tempat pemakaman Sunan Gunung Jati. Dan apabila sudah seperti itu pasti ada kesepakatan harga yang terjadi. Hal seperti itu sebetulnya tidak boleh dan dilarang, tetapi pemerintah desa juga tidak bisa menindak hal tersebut karena hal tersebut di luar kewenangan dari pemerintah desa. Untuk strategi promosi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dilakukan dalam bentuk pemberitaan di koran, selain itu pemerintah desa juga melakukan promosi lewat media online seperti Facebook dan website. rekan-rekan diperangkat desa dan masyarakat juga sudah banyak yang mempublikasikan terkait objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta dalam wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Saya mengetahui pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini dari facebook. Saya mencari informasi mengenai tempat wisata yang ada di Cirebon itu apa saja, dan saya menemukan informasi jika di Cirebon itu terdapat pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Selain itu saya juga sedang melakukan perjalanan dari Jakarta menuju Jawa tengah dan singgah di Cirebon, jadi saya memutuskan untuk mengunjungi pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Saya mengetahui objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini dari tetangga saya. Sunan Gunung jati itu termasuk sembilan wali, dan di kampung saya cukup sering mengadakan wisata religi ziarah walisongo. Saya diberi tahu oleh tetangga saya kalau di kampung saya mengadakan wisata religi ziarah wali songo, dan saya tertarik untuk ikut wisata religi ziarah wali songo tersebut”.

Ibu Fatimah pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut saya strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sudah cukup baik, saya pernah melihat pemberitaan soal objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini di koran dan juga di Radar Cirebon. Saya mengetahui keberadaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini sudah dari dahulu, karena saya orang Cirebon jadi saya mengetahui keberadaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola maupun pemerintah desa terhadap objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini, dapat dikatakan cukup baik dan efektif. Kombinasi antara strategi promosi offline dan promosi online terbukti dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Walaupun demikian strategi promosi online yang diterapkan oleh pihak pengelola dan pemerintah daerah masih belum optimal, sehingga perlu dilakukan optimalisasi dalam menerapkan strategi promosi online. Diera digital seperti saat ini, mempromosikan pariwisata melalui media sosial dapat dengan mudah dilakukan. Selain itu strategi promosi online dalam penerapannya tidak memerlukan banyak biaya, tenaga, dan waktu seperti penerapan strategi promosi offline.

Menurut Sailendra yang dikutip oleh Riadi, Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan panduan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi atau perusahaan berjalan dengan lancar. Setiap perusahaan atau organisasi bagaimanapun bentuk dan apapun

jenisnya, membutuhkan sebuah panduan untuk menjalankan tugas dan fungsi setiap elemen atau unit perusahaan. Standar Prosedur Operasional (SPO) adalah sistem yang disusun untuk memudahkan, merapihkan dan menertibkan pekerjaan. Sistem ini berisi urutan proses melakukan pekerjaan dari awal sampai akhir.²⁴ Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan SOP/aturan yang diterapkan di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

“Bagi pengunjung yang hendak masuk ke objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati terdapat beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh pengunjung. Jika pada zaman dahulu pengunjung yang datang ke komplek pemakaman sunan gunung jati itu diharuskan menggunakan pakaian adat, memiliki wudhu dan untuk wanita yang sedang haid dilarang untuk masuk ke dalam komplek pemakaman sunan gunung jati, serta pengunjung yang hendak masuk ke dalam harus melepaskan alas kaki terlebih dahulu. Tetapi saat ini peraturan yang harus dipatuhi oleh pengunjung sudah lebih longgar mengikuti perkembangan zaman, seperti pengunjung yang datang harus berkapaikan sopan dan menutup aurat, dianjurkan untuk memiliki wudhu dan bagi wanita yang sedang haid tetap boleh untuk masuk ke dalam komplek pemakaman sunan gunung jati, serta pengunjung yang hendak masuk ke dalam harus melepaskan alas kaki terlebih dahulu. Selain itu pengunjung juga tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam tempat pemakaman Sunan Gunung Jati, apabila pengunjung ingin masuk ke tempat pemakaman Sunan Gunung Jati maka pengunjung harus meminta izin terlebih dahulu kepada sultan Cirebon, peraturan ini sudah ada dari zaman dahulu dan masih berlaku hingga saat ini. Karena objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati ini objek wisata yang umum, maka ada kemungkinan SOP atau peraturan yang diterapkan di sini sama dengan SOP atau peraturan yang diterapkan di tempat wisata religi lainnya”.

²⁴ Muchlisin Riadi, *Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Manfaat SOP*, 2016, p.10, (<https://www.kajianpustaka.com/>).

Bapak Niril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan mengenai SOP/aturan yang diterapkan di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

“Untuk SOP/aturan yang diterapkan di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon dari pihak pemerintah desa sendiri sementara ini masih belum ada. Sedangkan untuk aturan parkir sendiri dari pemerintah desa juga tidak ada, karena tempat parkir parkir bus objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu lahannya milik korem dan keraton Cirebon. Tempat parkir itu dibangun oleh Disbudporpora, sehingga pengelolaan parkir itu dulu dikelola oleh disbudporpora dibantu oleh perangkat desa. Pemerintah desa itu hanya membantu dalam pemungutan tiket dan itupun pemerintah desa memaksa untuk membuat tiket sendiri, istilahnya menumpang dari tiket disbudporpora yang sesuai aturan Perda. Jadi tiket parkir bus itu didalam Perda harganya 55.200, sedangkan berdasarkan kesepakatan bersama dari pemerintah desa menetapkan tiket parkir bus seharga 22.500. Tetapi sebetulnya hal tersebut menyalahi aturan karena dasar hukum dari pembuatan tiket parkir tidak kuat. Dari Perda sendiri kan harga tiket sebesar 55.200 ditambah dari pemerintah desa sebesar 22.500 jadi harga tiket parkir bus itu 77.700. Untuk saat ini pun pengelolaan parkir bus sementara diserahkan ke pihak korem, karena dikelola oleh korem jadi pemerintah desa sendiri tidak membantu sama sekali dalam pengaturan parkir, sehingga pendapatan pemerintah desa dari parkir juga tidak ada. Ada MoU antara disbudporpora dengan korem, pihak pemerintah desa tidak tahu. Sedangkan pengaturan tempat parkir yang ada di alun-alun yang di depan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu dikelola oleh karang taruna, dan pendapatan dari parkir tersebut digunakan untuk pemasukan karang taruna”.

Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta dalam wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Menurut saya aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sudah cukup baik, seperti aturan jika ingin masuk ke objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu harus melepaskan alas kaki itu bertujuan untuk menjaga kebersihan. Tetapi sayangnya masih belum ada tempat untuk menyimpan sandal/sepatu, sehingga sandal dan sepatu pengunjung menjadi berserakan. Menurut

pendapat saya mungkin saja terdapat persamaan SOP/aturan dengan objek wisata religi lainnya”.

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut saya aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sudah cukup baik. Aturan-aturan yang ada juga mudah untuk diikuti, seperti aturan kalau mau berkunjung ke objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati harus berpakaian sopan, menjaga lisan, dan melepas alas kaki sebelum masuk. Dan aturan-aturan yang ada di sini menurut saya juga sama dengan objek wisata religi lainnya”.

Ibu Fatimah pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut saya aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sudah cukup baik. Dan mungkin saja aturan-aturan yang ada di sini juga sama dengan objek wisata religi lainnya”.

SOP/aturan yang berlaku untuk pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, sedari dahulu sudah ditetapkan sebagaimana mestinya walaupun saat ini aturan tersebut mengalami kelonggaran dikarenakan mengikuti perkembangan zaman. SOP/aturan dibuat tentu memiliki fungsi untuk mengatur, menertibkan dan memberikan kenyamanan bagi para pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Namun sangat disayangkan dalam pembuatan SOP/aturan yang diberlakukan, pihak pemerintah setempat kurang dilibatkan dalam merumuskan atau menetapkan aturan yang akan berlaku di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati.

Dewasa ini pariwisata adalah salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional Indonesia, Menparekraf menjelaskan bahwasanya dalam beberapa tahun terakhir ini, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional semakin besar. Ini terasa saat perekonomian nasional menghadapi krisis global seperti tahun lalu, ketika penerimaan ekspor turun tajam. Pariwisata mengalami peningkatan kontribusinya naik dari 10% menjadi 17% dari total ekspor barang dan jasa Indonesia dan posisinya sebagai penyumbang devisa terbesar meningkat dari peringkat 5 menjadi peringkat 4 dengan penghasilan devisa sebesar 10 Miliar USD. Sementara itu, kontribusinya secara langsung terhadap PDB sudah mencapai 3,8% dan jika memperhitungkan efek penggandanya, kontribusi pariwisata pada PDB mencapai sekitar 9%. Penyerapan tenaga kerja di sektor ini juga sudah mencapai 10,18 juta orang atau 8,9% dari total jumlah pekerja sehingga merupakan sektor pencipta tenaga kerja terbesar keempat.²⁵ Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan mengenai prospek objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

“Pengelola objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati mempredikasikan prospek ke depan dari objek wisata ini akan bagus, asalkan sarana dan prasarananya yang ada di objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati lebih ditingkatkan lagi”.

²⁵ Kurniawan Gilang Widagdyo, Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia, *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 73.

Bapak Nuril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan mengenai prospek objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

“Pemerintah desa memprediksikan prospek ke depan dari objek wisata ini akan bagus, karena dari tahun ke tahun insyaAllah jumlah wisatawan yang datang semakin banyak. Selain itu objek wisata religi sendiri semakin hari semakin diminati para pengunjung”.

Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta dalam wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Menurut saya prospek dari objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati kemungkinan akan bagus, karena objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini termasuk sejarah jadi akan selalu diminati oleh pengunjung”

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut saya prospek dari objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati kemungkinan akan bagus, karena objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini termasuk peninggalan sejarah dan bisa mengangkat budaya Cirebon agar menjadi lebih dikenal lagi”.

Ibu Fatimah pengujung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut saya prospek dari objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati kemungkinan akan bagus, karena objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini termasuk peninggalan wali songo jadi bisa untuk menambah pengetahuan”.

Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Dapat disimpulkan bahwa wisata religi termasuk ke dalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu wisatawan yang mengunjungi obyek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada. Dengan hal tersebut pengunjung memiliki kepuasan tersendiri, dimana memang obyek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang di anut nenek moyang dulu.²⁶ Wisata religi saat ini semakin berkembang dan diminati wisatawan, maka dapat dikatakan bahwa objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini diprediksikan akan memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka penulis menganalisis bahwa implementasi etika bisnis Islam pada objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati ini masih belum diterapkan. Karena dalam pengelolaannya belum sesuai dengan prinsip etika ekonomi dan bisnis yang dikemukakan Al-Ghazali, tt, Qardhawi, Chapra:

“Berkaitan dengan etika ekonomi dan bisnis, Al-Ghazali, tt, Qardhawi, Chapra yang dikutip oleh Nawawi mengemukakan

²⁶ Muhammad Fahrizal Anwar, Djahur Hamid, dan Topowijono, “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 44, 2017, h. 188.

mengenai etika ekonomi pada umumnya. Prinsip etika tersebut berkaitan dengan dasar-dasar yang dapat dijadikan pegangan agar kegiatan ekonomi berjalan sesuai kodrat dan aturan yang ada. Prinsip-prinsip itu antara lain adalah:²⁷

1. Prinsip otonomi; yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Untuk bertindak secara otonom, semestinya ada kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan itu disertai dengan tanggung jawabnya. Kondisi ini dikarenakan manusia diberi kemampuan yang dalam terminologi Fiqh disebut *al-ahliyah* baik dalam kapasitas *ahliyah al-wirjub* maupun *al-ahliyah Al-ada*. Kemampuan yang sempurna memberikan tanggung jawab penuh pada pelaksanaan setiap aktivitas ekonomi.
2. Prinsip kejujuran. Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Kejujuran merupakan kualitas dasar kepribadian moral. Tanpa kejujuran, manusia tidak menjadi dirinya sendiri. Tidak jujur berarti tidak seia-sekata dan itu berarti tidak sanggup mengambil sikap yang lurus. Tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan lainnya akan hilang. Bersikap baik terhadap orang lain, misalnya, tapi tanpa kejujuran, adalah kemunafikan dan tidak jarang beracun. Begitu pula sikap "*Sepi ing pamrih rame ing gawe*" menjadi sarana kelicikan dan penipuan apabila tidak berakar dalam kejujuran.
3. Prinsip tidak berbuat jahat (*non maleficence*) dan prinsip berbuat baik (*beneficence*). Prinsip bersikap baik bagi orang lain, dalam wujudnya yang minimal dan pasif, sikap ini menuntut agar kita tidak berbuat jahat pada orang lain. Prinsip tidak berbuat jahat merupakan bagian dari sikap jujur.
4. Prinsip hormat pada diri sendiri, yaitu tidak etis jika seseorang membiarkan dirinya diperlakukan secara tidak adil, tidak jujur, ditindas, diperas, dan sebagainya. Konsep ini diinduksi dari berbagai aktivitas ekonomi yang cenderung membabi buta dengan konsep dasarnya mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin tanpa memerhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Al-Quran melarang umat muslim saling menzalimi, saling merugikan, saling mencaci, memfitnah, dan sebagainya.

Penulis menganalisis dalam pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati masih belum mengimplementasikan etika bisnis Islam, karena dalam pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan

²⁷ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

Gunung Jati terdapat oknum yang dengan sengaja memanfaatkan kewenangan yang dimilikinya untuk mendapat keuntungan dengan cara melakukan pungutan liar dan memanfaatkan pengunjung. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip kejujuran, prinsip tidak berbuat jahat (*non maleficence*), prinsip hormat pada diri sendiri. Apa yang dilakukan oleh salah satu oknum tersebut merupakan tindakan yang tidak jujur dalam menjalankan amanah yang dimilikinya, selain itu tindakannya tersebut termasuk kedalam tindakan kejahatan karena melakukan tindakan pungutan liar yang notabene hal tersebut melanggar aturan. Selain itu apa yang dilakukan oleh oknum tersebut merupakan tindakan menzalimi dan merugikan pengunjung dan hal ini tidak sesuai dengan prinsip hormat pada diri sendiri, konsep ini diinduksi dari berbagai aktivitas ekonomi yang cenderung membabi buta dengan konsep dasarnya mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin tanpa memerhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Al-Quran melarang umat muslim saling menzalimi, saling merugikan, saling mencaci, memfitnah, dan sebagainya.

2. Analisis Mekanisme Pengelolaan dan Kenyamanan Para Wisatawan Terhadap Etika Para Pedagang yang Ada Di Sekitar objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati

Objek wisata merupakan produk jasa yang ditawarkan oleh suatu penyedia jasa dengan harapan agar pengunjung datang untuk berkunjung

dan menikmati objek wisata yang ditawarkan. Untuk dapat menarik kepuasan pengunjung, pengelola harus dapat memberikan kualitas pelayanan yang terbaik untuk menciptakan suatu kepuasan konsumen.²⁸ Dalam menarik wisatawan, pengelola objek wisata harus senantiasa melihat kualitas pelayanan guna meningkatkan pendapatan dari kunjungan wisatawan ke objek wisata tersebut. Karena dengan kepuasan yang tinggi, maka jumlah pengunjung akan cenderung bertambah dikarenakan ada minat untuk datang kembali.²⁹ Kualitas pelayanan merupakan suatu profit strategy untuk memikat lebih banyak pengunjung, mempertahankan pengunjung yang ada, menghindari kaburnya pengunjung, dan menciptakan keunggulan khusus yang tidak naya bersaing dari segi harga. Apabila pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang digarapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan.³⁰ Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan cara pengelola dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon, sebagai berikut:

“Pengelola objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung adalah dengan cara

²⁸ Dwi Prasetyo, “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Objek Wisata Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang”, *Skripsi* pada Sarjana Universitas Negeri Semarang, (Semarang:_,2009), h. V.

²⁹ Stevianus, Pengaruh Atraksi Wisata, Fasilitas, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 19 No. 3, 2014, h. 41.

³⁰ Dwi Prasetyo, “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Objek Wisata Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang”, *Skripsi* pada Sarjana Universitas Negeri Semarang, (Semarang:_,2009), h. 2.

menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung. Sarana dan prasarana serta fasilitas-fasilitas tersebut seperti toilet, tempat ibadah, tempat wudhu, tempat beristirahat, parkir, dan lain-lainnya”.

Bapak Nuril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan mengenai cara pemerintah desa dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon:

“Pemerintah desa dalam memberikan pelayanan kepada para pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati adalah dengan menjaga keamanan para pengunjung, sehingga kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti terjadinya kerusakan, kecopetan, dan kehilangan barang milik pengunjung bisa diminimalisir bahkan dihilangkan. Harapannya agar para pengunjung yang datang ke objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati merasa aman dan nyaman ketika sedang berziarah”.

Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta dalam wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya pelayanan yang diberikan pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon kepada para pengunjung sudah cukup baik. Terdapat pemandu doanya juga jadi bisa memandu pengunjung dalam berdoa. Keberadaan pemandu doa itu dapat memudahkan pengunjung dalam melakukan ziarah”.

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya pelayanan yang diberikan pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon kepada para pengunjung sudah cukup baik. Di sini terdapat pemandu wisatanya juga jadi bisa memandu pengunjung dan menjelaskan mengenai asal-usul sejarah serta menjelaskan tempat apa saja yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Ibu Fatimah pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya pelayanan yang diberikan pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon kepada para pengunjung sudah cukup bagus. Di sini terdapat fasilitas-fasilitas seperti toilet, tempat wudhu, masjid, dan juga juru kunci yang bisa membantu pengunjung dalam memandu doa atau pun menjelaskan seputar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Pelayanan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati saat ini sudah cukup baik, dari segi fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati juga cukup memadai. Walaupun demikian pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati harus tetap meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada pengunjung dan menambah fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, agar pengunjung menjadi semakin nyaman ketika berkunjung ke objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dan bersedia kembali mengunjungi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati.

Keberadaan objek wisata tidak bisa terlepas dari Pedagang Kaki Lima yang merupakan kelompok usaha kecil yang juga berkontribusi dalam mendorong pembangunan ekonomi.³¹ Menjamurnya PKL di pusat pertumbuhan ekonomi seperti daerah objek wisata dan di pusat-pusat perkotaan sekarang ini menjadi masalah yang urgen untuk diperhatikan.

³¹ Khairul Asra, “Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki lima Pasca Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Padang Studi: Pantai Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang”, *Skripsi* pada Sarjana Universitas Andalas, (Padang:., 2017), h. V, tidak dipublikasikan.

Keberadaan mereka acapkali dinilai sebagai faktor penghambat program tata letak dan tata ruang kota yang dilakukan oleh kebanyakan pemerintah daerah di Indonesia. Fenomena pertumbuhan PKL telah menjadi isu internasional karena menimbulkan potensi konflik penataan ruang yang akan berdampak negatif bagi ketertiban dan keindahan tata ruang.³² Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan mengenai aturan aturan bagi para pedagang yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon, sebagai berikut:

“Pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati dari dulu hingga saat ini belum ada peraturan yang mengatur mengenai keberadaan pada pedangan di sekitar objek wisata religi makam sunan gunung jati, sehingga keberadaan para pedagang masih belum tertata dengan baik. Para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam sunan gunung jati mayoritas merupakan warga sekitar yakni sekitar 80% dan 20% sisanya bukan warga sekitar objek wisata religi makam sunan gunung jati”.

Bapak Nuril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan mengenai aturan bagi para pedagang yang ada objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon:

“Dari pihak pemerintah desa sendiri tidak memilik peraturan untuk para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, karena yang mengambil pungutan dari para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati juga dari pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Pemerintah desa sendiri tidak pernah mengambil pungutan dari para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Pemerintah desa sampai saat ini masih berupaya untuk mencari regulasi dan aturan yang tepat untuk para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

³² Aminullah, M. Irfan Islamy, dan M. R. Khairul Muluk, Implementasi Perda No. 09 Tahun 2002 Tentang Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kota Pasuruan, *Wacana*, Vol. 18, No. 3, 2015, hh. 158-159.

Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta dalam wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Saya sendiri tidak merasa keberatan mengenai keberadaan para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Menurut saya keberadaan para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu dapat membantu pengunjung apabila ingin mencari minuman, tempat makan, dan membeli oleh-oleh khas Cirebon, karena tidak perlu pergi jauh-jauh. Hanya saja keberadaan para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu masih harus ditata lagi supaya lebih rapih dan tertib”.

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu masih semrawut dan belum tertata dengan baik. Akan lebih baik jika para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu ditertibkan dan ditata agar tidak mengganggu keindahan dari objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Ibu Fatimah pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya keberadaan para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu bagus, bisa meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan juga bisa membuka lapangan pekerjaan. Selain itu keberadaan para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati juga memudahkan pengunjung untuk membeli oleh-oleh khas Cirebon maupun barang-barang keperluan untuk ziarah seperti bunga tujuh rupa dan juga tasbih”.

Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memberikan kenyamanan pengunjung objek wisata, yaitu aspek fasilitas yang diberikan, aspek kebersihan, dan juga aspek ketertiban.³³ Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis menganalisis bahwa kenyamanan pengunjung di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati belum memenuhi tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memberikan kenyamanan pengunjung objek wisata. Dari tiga aspek tersebut baru dua aspek yang terpenuhi yaitu aspek fasilitas yang diberikan dan aspek kebersihan, sedangkan untuk aspek ketertiban masih belum terpenuhi. Penulis menilai bahwa dalam memberikan kenyamanan kepada pengunjung pihak pengelola dan pemerintah setempat masih terkendala dengan keberadaan pedagang yang belum tertata di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Ditambah belum adanya peraturan yang mengatur mengenai keberadaan pedagang objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati membuat pihak pengelola dan pihak pemerintah setempat mengalami kesulitan dalam melakukan penataan para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati.

Keberadaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Keberadaan objek wisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar serta menimbulkan menjamurnya pedagang kali lima. Hal tersebut bisa mendatangkan keuntungan dan bisa juga mendatangkan kerugian apabila tidak ditangani

³³ Fahdi Khalid, *Pengelola Objek Wisata Diminta Utamakan Keselamatan Pengunjung*, 2018, <https://inilahbanten.co.id/>.

dan dikelola dengan baik. Keberadaan pedagang yang belum tertata di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati apabila tidak ditertibkan dan dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan ketidaknyaman bagi para pengunjung dan memicu ketidakadilan. Nawawi berpendapat bahwa:

“Kegagalan yang dihadapi sistem ekonomi konvensional baik yang kapitalis maupun sosialis banyak ditimbulkan oleh permasalahan yang terkait dengan prinsip ini di samping ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakmerataan dalam pembagian pendapatan masyarakat dan ketidakstabilan dari sistem ekonomi yang menimbulkan berbagai gejala dalam kegiatannya. Konsep dasar yang mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan nilai-nilai luhur kemanusiaan telah membawa sistem ekonomi kapitalis lebih mengandalkan pada investasi serta pemilikan faktor produksi lainnya oleh swasta serta distribusi dan perkembangan tingkat kemakmuran juga diserahkan pada para individu, dan akibatnya perusahaan swasta berada dalam kondisi persaingan bebas yang sering memaksa manusia menjadi mekanik yang segala tindakannya ditentukan dengan materi”.³⁴

3. Analisis Kendala dari Implementasi Etika Bisnis Islam pada Objek Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati

Pengelolaan dan pengembangan sektor objek wisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian, sosial, dan lingkungan dalam suatu daerah. Pembangunan dalam pariwisata merupakan salah satu sektor yang potensial yang perlu dikembangkan, hal ini sesuai pernyataan *“Tourism can be a potent development tool, generating economic growth, diversifying the economy, contributing to poverty alleviation and also creating backward and forward linkages to*

³⁴ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), hh. 26-30.

other production and service sectors. (Iain T. Christie and D. Elizabeth Crompton, 2003,h.63). “Pariwisata bisa menjadi alat pengembangan yang potensial, menghasilkan pertumbuhan ekonomi, diversifikasi ekonomi, membantu mengurangi kemiskinan dan juga menciptakan hubungan timbal balik dengan produksi lainnya dan sektor penyedia jasa”. Hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki berbagai potensi wisata yang dapat digali serta dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana hiburan, rekreasi keluarga dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar lokasi wisata.³⁵ Akan tetapi dalam pelaksanaannya pengelolaan pariwisata bukan tanpa hambatan, terdapat banyak hambatan yang harus dihadapi dalam melakukan pengelolaan pariwisata. Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan mengenai kendala pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon, sebagai berikut:

“Alhamdulillah pihak pengelola dalam melakukan pengelolaan objek wisata religi makam sunan gunung jati dari dulu hingga saat ini tidak menemukan adanya kendala atau hambatan dalam melakukan pengelolaan objek wisata religi makam sunan gunung jati.”

Bapak Nuril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan kendala pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon:

³⁵ Fandy Kurniawan, Soesilo Zauhar, dan Hermawan, Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.1, t.t, hh. 47-48.

“Kendala pemerintah desa dalam pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati keterbatasan wewenang yang dimiliki oleh pemerintah desa membuat pihak pemerintah desa tidak bisa memiliki peran yang lebih dalam pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon”.

Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta dalam wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya kendala pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu terdapat di fasilitasnya. Fasilitas-fasilitas yang ada saat ini harus ditambah lagi, seperti fasilitas tempat untuk meletakkan sandal dan sepatu bagi para pengunjung kendala pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Sehingga sandal dan sepatu pengunjung yang datang itu tidak tercecer dan lebih rapih”.

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya kendala pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu terdapat banyak pengemis di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Selain itu kondisi tempat parkir yang ada di depan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati masih belum tertata, sehingga terkesan kurang rapih”.

Ibu Fatimah pengujung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya kendala pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu terdapat di akses menuju lokasi para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Jalan menuju lokasi para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu kondisinya rusak dan berdebu, sehingga perlu dilakukan perbaikan jalan agar nyaman untuk dilewati”.

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati adalah keterbatasan wewenang yang dimiliki oleh pemerintah setempat sehingga mengakibatkan pemerintah setempat tidak dapat terlalu jauh dalam pengelolaan objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dikarenakan terhalang dengan peraturan Undang-Undang Kepemilikan Lahan. Selain itu kendala lainnya yaitu, belum tersedianya fasilitas untuk meletakkan sandal dan sepatu bagi pengunjung serta akses jalan menuju lokasi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang kondisinya rusak dan berdebu sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati.

Pengembangan kepariwisataan dibutuhkan teknologi informasi, dimana melalui teknologi informasi maka informasi mengenai promosi pariwisata dapat dikenal dengan cepat dan kekinian. Untuk memperkenalkan produk pariwisata memerlukan promosi untuk memperkenalkan objek wisata keseluruh dunia juga di Indonesia, tanpa promosi yang efektif maka objek wisata tidak dapat dikenal, sehingga tingkat kunjungan wisatawan pasti rendah.³⁶ Akan tetapi dalam melakukan promosi pariwisata kerap mengalami kendala atau hambatan. Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan kendala penerapan strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon, sebagai berikut:

³⁶ Ferni Fera Ch. Wolah, Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Poso, *e-journal "Acta Diurna"*, vol. V, 2016.

“Pihak pengelola objek wisata religi makam sunan gunung jati dalam melakukan penerapan strategi promosi menghadapi beberapa kendala. Beberapa kendala yang dihadapi pihak pengelola objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati dalam melakukan penerapan strategi promosi diantaranya terletak pada keberadaan SDM yang masih belum memadai. Dari pihak pengelola objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati sendiri untuk SDM yang menguasai teknologi informasi masih terbatas, jadi promosi lewat internet seperti media sosial itu masih belum maksimal”.

Bapak Nuril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan kendala pemerintah desa dalam penerapan strategi promosi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon:

“Pemerintah desa dalam melakukan penerapan strategi promosi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tidak menghadapi kendala yang berarti. Pihak pemerintah desa sudah berupaya untuk melakukan promosi-promosi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, mulai dari promosi di media cetak maupun internet dan sosial media”.

Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta dalam wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya dalam melakukan penerapan strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tidak mengalami kendala. Promosinya sudah cukup baik, saya juga tidak kesulitan dalam mencari informasi mengenai objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya dalam melakukan penerapan strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tidak mengalami kendala. Promosinya sudah cukup baik, karena saat ini yang namanya informasi itu bisa dengan mudah diakses dimana saja”.

Ibu Fatimah pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya dalam melakukan penerapan strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tidak mengalami kendala, promosinya sudah cukup baik”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis menganalisis bahwa kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi promosi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tidak banyak. Kendala yang dihadapi pihak pengelola dalam penerapan strategi promosi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam melakukan strategi promosi terletak pada masih belum tersedianya SDM yang memadai dalam hal penguasaan teknologi informasi. Disamping itu strategi promosi dalam penerapan strategi promosi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati penulis menilai sudah cukup baik, walaudemikian strategi promosi yang sudah diterapkan saat ini harus lebih dimaksimalkan kembali agar mencapai hasil yang optimal.

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan panduan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi atau perusahaan berjalan dengan lancar.³⁷ SOP dibuat sebagai pedoman atau arahan dalam melaksanakan sesuatu. Namun dalam pelaksanaannya penerapan SOP kerap memiliki hambatan. Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam

³⁷ Muchlisin Riadi, *Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Manfaat SOP*, 2016, p.10, (<https://www.kajianpustaka.com/>).

wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan kendala penerapan SOP/aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon, sebagai berikut:

“Terdapat beberapa SOP/aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang keberadaannya sudah ada dari dulu hingga saat ini, salah satunya adalah SOP/aturan yang berkaitan dengan pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu sudah ada dari dulu sampai saat ini, walaupun aturannya mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Walaupun demikian terdapat kendala yang dihadapi pihak pengelola objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati dalam menerapkan SOP/peraturan yang ada saat ini. SOP/peraturan yang ada masih belum optimal dan menyeluruh sehingga harus dibuat peraturan-peraturan baru, seperti aturan yang berkaitan dengan ketertiban umum itu masih belum ada sehingga perlu dibuat peraturan yang mengatur tentang ketertiban umum”.

Bapak Nuril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan kendala penerapan SOP/aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon:

“Kendala yang dihadapi pemerintah desa dalam penerapan SOP/aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati adalah keterbatasan wewenang yang dimiliki oleh pemerintah desa. Sehingga pemerintah desa tidak dapat mencampuri SOP/aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, karena itu kewenangan dari pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta dalam wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya penerapan SOP/aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tidak terdapat kendala. Karena yang namanya aturan itu pasti dibuat demi kebaikan dan kenyamanan pengunjung. Hanya saja, mungkin aturannya perlu ditambah lagi seperti aturan mengenai para pedagang dan aturan mengenai para pengemis”.

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya penerapan SOP/aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tidak terdapat kendala. Karena selama berwisata di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, saya tidak mengalami kendala/kesulitan dalam menaati aturan-aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Ibu Fatimah pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya penerapan SOP/aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati tidak terdapat kendala. Karena yang namanya aturan itu pasti dibuat demi kebaikan dan saya juga selama berkunjung ke objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, saya tidak mengalami kendala dalam menaati aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis menganalisis kendala penerapan SOP/aturan yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yaitu masih belum adanya aturan yang mengatur mengenai ketertiban umum, selain itu keterbatasan wewenang yang dimiliki oleh pemerintah setempat juga menjadi kendala tersendiri karena pihak pemerintah setempat tidak dapat membuat SOP/peraturan-peraturan pendukung lainnya.

Pengelola objek wisata dalam menarik wisatawan, harus senantiasa melihat kualitas pelayanan guna meningkatkan pendapatan dari kunjungan wisatawan ke objek wisata tersebut. Karena dengan kepuasan yang tinggi,

maka jumlah pengunjung akan cenderung bertambah dikarenakan ada minat untuk datang kembali.³⁸ Apabila pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang digarapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan. Tetapi dalam pelaksanaannya dalam memberikan pelayanan dan kepuasa terhadap pengunjung kerap mengalami kendala. Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan kendala pengelola dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon, sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan diantaranya terletak pada sarana dan prasaranya. Sarana dan prasarana yang ada saat ini harus lebih ditingkatkan lagi, sehingga pengunjung yang datang merasa nyaman. Selain itu pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati juga harus berkoordinasi dengan Pemerintah Desa setempat mengenai kenyamanan para pengunjung karena hal tersebut berkaitan dengan masyarakat. Dan terkait keberadaan para pengemis di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati, seharusnya yang melakukan penertiban itu Pemerintah Desa dan satpol PP karena itu tanggung jawab pemerintah. Pihak pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati hanya bisa membantu dalam hal penertiban para pengemis yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

Bapak Nuril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan kendala pemerintah desa dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon:

³⁸ Stevianus, Pengaruh Atraksi Wisata, Fasilitas, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 19 No. 3, 2014, h. 41.

“Kendala yang dihadapi pemerintah desa dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati adalah dalam melakukan penertiban, seperti penertiban para pengemis yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Sebenarnya para pengemis itu melakukan kegiatan meninta-minta secara sembunyi-sembunyi, apabila ada pihak pemerintah desa/satpol PP/kepolisian para pengemis tersebut tidak melakukan kegiatan meninta-minta, namun apabila tidak ada pihak pemerintah desa/satpol PP/kepolisian para pengemis tersebut kembali melakukan kegiatan meminta-minta. Sedangkan dari pihak desa/satpol PP/kepolisian juga tidak bisa berada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati selama 24 jam. Dan untuk pembinaan para pengemis sebetulnya sudah sering dilakukan tetapi tetap saja setelah dilakukan pembinaan para pengemis tersebut tetap kembali melakukan kegiatan minta-minta, karena sudah melekat dan mendarah daging. Dan itu lah yang menjadi kendala dari pemerintah desa sampai saat ini. Pemerintah desa sudah pernah meminta kepada pemerintah daerah Kabupaten Cirebon untuk membuat Perda terkait keberadaan para pengemis agar di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu steril dari para pengemis, tapi sampai sekarang masih belum terealisasi”.

Bapak Hadi selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jakarta dalam wawancara pada tanggal 08 Juni 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan itu terkendala dengan keberadaan para pengemis yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Karena saya juga cukup merasa terganggu dengan keberadaan para pengemis tersebut. Seharusnya pihak pengelola melakukan penertiban terhadap para pengemis tersebut”.

Ibu Ningsih selaku pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Bojonegoro ketika wawancara pada tanggal 24 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya kendala pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan itu terletak pada kenyamanan pengunjung. Di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini terdapat pengemis,

dan para pengemis tersebut ada yang meminta dengan cara yang agak memaksa. Jadi kenyamanan pengunjung yang datang ke objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati juga menjadi terganggu”.

Ibu Fatimah pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon ketika wawancara pada tanggal 02 Juli 2018, beliau memaparkan:

“Menurut pendapat saya kendala pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan itu terletak pada kenyamanan pengunjung dan akses menuju lokasi. Di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati ini terdapat pengemis, dan akses jalan menuju ke lokasi objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati itu rusah sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis menganalisis, dalam memberikan pelayan kepada pengunjung objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati terkendala dengan keberadaan para pengemis yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Tidak adanya peraturan yang mengatur mengenai keberadaan pengemis di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati membuat penertiban pengemis menjadi tidak maksimal. Selain itu budaya meminta-minta yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati sudah sangat mengakar dan mendarah daging sehingga sulit untuk dihilangkan.

Menjamurnya PKL di pusat pertumbuhan ekonomi seperti daerah objek wisata dan di pusat-pusat perkotaan sekarang ini menjadi masalah yang urgen untuk diperhatikan. Keberadaan mereka acapkali dinilai sebagai faktor penghambat program tata letak dan tata ruang kota yang

dilakukan oleh kebanyakan pemerintah daerah di Indonesia.³⁹ Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah guna menertibkan keberadaan PKL, termasuk membuat peraturan mengenai keberadaan para PKL. Namun dalam pelaksanaannya peraturan tersebut acapkali menemukan kendala. Bapak H. Imron selaku Bekel (pengelola) objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam wawancara pada tanggal 31 Mei 2018 memaparkan kendala penerapan peraturan bagi para pedagang yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon, sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi pengelola objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dalam penerapan peraturan bagi para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati adalah belum adanya peraturan yang mengatur mengenai keberadaan pada pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam sunan gunung jati, sehingga keberadaan para pedangan yang ada pun masih belum tertata rapi”.

Bapak Nuril Anwar selaku kepala desa dalam wawancara pada tanggal 02 Juli 2018 memaparkan kendala penerapan peraturan bagi para pedagang yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati Cirebon:

“Kendala pemerintah desa dalam penerapan peraturan bagi para pedagang yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati adalah belum adanya peraturan yang mengatur mengenai keberadaan pada pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam sunan gunung jati, sehingga para pedangan yang ada pun masih belum tertata rapi. Selain itu pemerintah desa juga tidak bisa menertibkan atau mengatur keberadaan para pedagang tersebut karena pemerintah desa tidak punya kewenangan untuk melakukan hal tersebut. Walaupun demikian pemerintah desa tetap berupaya untuk mencari regulasi dan aturan yang tepat mengenai keberadaan para pedagang yang ada di sekitar kendala pemerintah desa dalam penerapan peraturan bagi para pedagang yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati”.

³⁹ Aminullah, M. Irfan Islamy, dan M. R. Khairul Muluk, Implementasi Perda No. 09 Tahun 2002 Tentang Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kota Pasuruan, *Wacana*, Vol. 18, No. 3, 2015, hh. 158-159.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis menganalisis bahwa kendala penerapan peraturan bagi para pedagang yang ada di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati dikarenakan masih belum adanya aturan yang mengatur mengenai keberadaan para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati. Sehingga hal ini menyebabkan pihak-pihak terkait tidak dapat melakukan penertiban kepada para pedagang yang ada di sekitar objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara cross check data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam dan observasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam dalam pengelolaan wisata religi di Cirebon studi kasus pada objek wisata makam sunan gunung jati, maka pada bagian akhir penelitian ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi/penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam pada objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati ini dari empat prinsip etika bisnis Islam, baru satu prinsip etika bisnis Islam yang sudah diimplementasikan/diterapkan, yaitu prinsip otonomi. Sedangkan tiga prinsip lainnya, yaitu prinsip kejujuran, prinsip tidak berbuat jahat dan berbuat baik, dan prinsip hormat pada diri sendiri belum diterapkan di objek wisata religi Makam Sunan Gunung Jati .
2. Kenyamanan pengunjung di objek wisata religi makam Sunan Gunung Jati belum memenuhi tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memberikan kenyamanan pengunjung objek wisata. Dari tiga aspek tersebut baru dua aspek yang terpenuhi, sedangkan untuk satu aspek lainnya masih belum terpenuhi.
3. Kendala yang dihadapi dalam melakukan penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam di objek wisata makam sunan gunung jati yaitu, belum adanya peraturan yang mengatur terkait ketertiban umum di objek wisata religi

makam Sunan Gunung Jati, keterbatasan wewenang yang dimiliki oleh pemerintah setempat, dan keterbatasan SDM yang memiliki pemahaman mengenai etika bisnis Islam dan kemampuan teknologi informasi.

B. Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan dan hasil penelitian tentang penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam dalam pengelolaan wisata religi di Cirebon studi kasus pada objek wisata makam sunan gunung jati, maka rekomendasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan objek wisata makam sunan gunung jati harus lebih ditingkatkan kembali agar pengelolaan objek wisata makam sunan gunung jati sesuai dengan nilai-nilai etika bisnis Islam. Pihak pengelola dan pemerintah setempat harus meningkatkan sinergi dan bekerjasama dalam melakukan pengelolaan objek wisata makam sunan gunung jati. Pihak pengelola harus bertindak tegas untuk melakukan penindakan terhadap oknum yang menyalahi aturan atau wewenang yang dimilikinya dalam melakukan pengelolaan objek wisata makam sunan gunung jati, sehingga pandangan negatif terkait objek wisata makam sunan gunung jati dapat diperbaiki. Selain itu perlu dilakukannya transparansi dalam pengelolaan keuangan objek wisata makam sunan gunung jati, hal ini dilakukan guna meningkatkan kepercayaan masyarakat, pengunjung, pemerintah, dan juga investor/pengusaha terhadap pengelola objek wisata makam sunan gunung jati.

2. Kenyamanan diberikan kepada pengunjung objek wisata makam sunan gunung jati harus lebih ditingkatkan lagi agar pengunjung merasa lebih nyaman dalam melakukan kunjungan ke objek wisata makam sunan gunung jati. Peningkatan kenyamanan dapat dilakukan dengan cara dibuatnya peraturan-peraturan pendukung terkait kenyamanan pengunjung, seperti perlu dibuatnya peraturan yang mengatur mengenai keberadaan pengemis dan pedagang yang ada di sekitar objek wisata makam sunan gunung jati. Selain itu fasilitas-fasilitas yang ada juga harus lebih ditingkatkan kembali, seperti dilakukan perbaikan jalan menuju objek wisata makam sunan gunung jati, dan juga dibuat tempat khusus untuk meletakkan sandal dan sepatu bagi pengunjung objek wisata makam sunan gunung jati.
3. Pemerintah daerah harus membuat Peraturan Daerah khusus terkait pengelolaan objek wisata makam sunan gunung jati, agar peran dari pemerintah setempat tidak terhalang oleh Undang-Undang Kepemilikan Lahan dan pemerintah setempat menjadi lebih maksimal dalam melakukan pengelolaan objek wisata makam sunan gunung jati. Selain itu perlu dilakukannya pelatihan-pelatihan pendukung, seperti pelatihan IT dan pelatihan mengenai implementasi/penerapan etika bisnis Islam bagi pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan objek wisata makam sunan gunung jati sehingga pengelolaan objek wisata makam sunan gunung jati menjadi lebih baik lagi untuk ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedy, Hasan. *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Barnawi, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*. Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon. 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: CV Darus Sunnah. 2012.
- Hasan, Ali. *Marketing Bank Syariah Cara Jitu Meningkatkan Pertumbuhan Pasar Bank Syariah*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional. 2015.
- Nawawi, Ismail. *Ekonomi Kelembagaan Syariah dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*. Surabaya: Putra Media Nusantara. 2009.
- Pradja, Juhaya S. *Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Semiawan, Conny R. *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Sudaryono. *Pengantar Bisnis Teori dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: Andi Offset. 2015.
- Sule, Ernie Trisnawati, dkk., *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Refika Aditama. 2016.
- Sulistiyowati, Reni., dkk. *Modul Pengantar Industri Hospitality dan Pariwisata*. Jakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid. 2015.
- Suryana. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2010.
- Yusanto, Muhammad Ismail., dan Widjajakusuma, Muhammad Karebet. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Wilson, Rodney. *Bisnis Menurut Islam Teori dan Praktek*. Terj. dari *Islamic Business Theory and Practice*. oleh J.T. Salim. tt.p: Intermasa. Cet. I. 1988.

Asra, Khairul. “Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki lima Pasca Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Padang Studi: Pantai Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang”. *Skripsi* pada Sarjana Universitas Andalas. Padang: 2017. tidak dipublikasikan.

Faidah, Na’imatul. “Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo)”. *Skripsi* pada Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: 2017. tidak dipublikasikan.

Fatimah, Siti. “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)”. *Skripsi* pada Sarjana UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2015. tidak dipublikasikan.

Hafifah, Umi. “Transaksi Penjualan dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi kasus Toko Baju Mas Bro Langensari Banjar Ciamis Jawa Barat)”. *Skripsi* Pada Sarjana IAIN Purwokerto. Purwokerto: 2015. tidak dipublikasikan.

Juliansyah, Hafiz. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Bisnis Islam Pedagang Pasar Ciputat”. *Skripsi* pada Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: 2011. tidak dipublikasikan.

Prasetyo, Dwi. “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Objek Wisata Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang”. *Skripsi* pada Sarjana Universitas Negeri Semarang. Semarang: 2009. tidak dipublikasikan.

Prihatmojo, Irditio. “Operasional Wisata Syariah Dari Perspektif Etika Bisnis Islam: Studi Kasus Pada Lava Park Adventur Syariah”. *Skripsi* pada Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: 2017. tidak dipublikasikan.

Rohmah, Siti. “Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Madani Syariah Yogyakarta”. *Skripsi* pada Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: 2014. tidak dipublikasikan.

Saputra, Tri Ramadhan Aji. “Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Kegiatan Produksi Pada Sektor Agribisnis (Studi kasus pada pengusaha sirup sari buah markisa Al-Hidayah Kelurahan Tamaona, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa)”. *Skripsi* Pada Sarjana UIN Alauddin Maksar. Makasar: 2015. tidak dipublikasikan.

Sari, Dyah Ivana “Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)”. *Skripsi* pada Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta: 2010. tidak dipublikasikan.

Mayasari, Diannor. “Strategi Promosi Pariwisata Pulau Derawan (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Promosi Dinas Pariwisata Kabupaten Berau Kalimantan Timur Dalam Upaya Menjadikan Pulau Derawan Sebagai Tujuan Wisata)”. *Naskah Publikasi* pada Sarjana Unuversitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: 2014.

Aminullah,. Dkk., Implementasi Perda No. 09 Tahun 2002 Tentang Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kota Pasuruan. *Wacana*. 18, 2015.

Anindya, Desy Astrid. Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha. *Jurnal At-Tawassuth*. II, 2017.

Anwar, Muhammad Fahrizal,. Dkk. Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 44, 2017.

Biduan, Patris Gisau. Strategi Pengelolaan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Sangehe. t.p, t.t.

Chotib, Moch. “Wisata Religi di Kabupaten Jember”. *Jurnal Fenomena*, 14, 2015.

Djunaeni, Moch. Endang. Etika Bisnis Syariah. *Makalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Cirebon: t.t.

Kurniawan, Fandy., dkk., Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata. *Jurnal Administrasi Publik*. 1, t.t.

Mardatillah, Annisa. Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *JIS*. 6, 2013.

Rani, Deddy Prasetya Maha. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*. 3, 2014.

Rofiah, Khusniati. Urgensi Etika Di Dalam Sistem Bisnis Islam. *Journal Of Justitia Islamica*. 11, t.t.

Rohman, Auliyaur dan Fauzi, Moh. Qudsi,. “Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan”. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 3, 2016.

Sari, Nur Indah., dkk., “Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta”. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 14, 2018.

Setiawan, Nisa Amalina dan U, Farid Hamid. Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong. *Trikonomika*. 13, 2014.

Soebagyo. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*. 1, 2012.

Stevianus. Pengaruh Atraksi Wisata, Fasilitas, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 19, 2014.

Widagdyo, Kurniawan Gilang. Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*. 1, 2015.

Wolah, Ferni Fera Ch. Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Poso. *e-journal "Acta Diurna"*. V, 2016.

An. "Pentingnya etika Bisnis Bagi Entrepreneur". <http://umkmjogja.com>. 20 April 2018.

An. "Wisata Ziarah Makam Sunan Gunung Jati dan Jejeran Kotak Sumbangan". <http://www.pikiran-rakyat.com>. 20 April 2018.

An. "Makam Sunan Gunung Jati". <http://www.disparbud.jabarprov.go.id>. 29 Mei 2018.

An. "Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati". <https://wisatajawa.wordpress.com>. 29 Mei 2018.

An. "Biografi Sunan Gunung Jati, Silsilah, Dakwah, dan Ajaran-ajaran Beliau". <http://informazone.com>. 29 Mei 2018.

An. "Biografi Sunan Gunung Jati Lengkap". <http://www.historyofcirebon.id>. 18 Juli 2018.

An. "Sunan Gunung Jati". https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gunung_Jati. 18 Juli 2018.

Atmaja, Dani. "Pentingnya Bisnis yang Beretika dan Islami". <http://kompasiana.com>. 20 April 2018.

Khalid, Fahdi. "Pengelola Objek Wisata Diminta Utamakan Keselamatan Pengunjung". <https://inilahbanten.co.id/>. 05 Agustus 2018.

Nadia, Linda Puri., dkk., "Pentingnya Etika Bisnis Bagi Perusahaan". <http://manajemenbisnisumy.blogspot.com>.

Riadi, Muchlisin. "Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Manfaat SOP".
<https://www.kajianpustaka.com/>. 18 Juli 2018.

Yulastriany. "Makam Sunan Gunung Jati Wisata Religi di Cirebon".
<https://travel.detik.com>. 29 Mei 2018.

Anwar, Nuril. Wawancara. Cirebon, 02 Juli 2018.

Fatimah. Wawancara 02 Juli 2018.

Hadi. Wawancara. Cirebon, 08 Juni 2018.

Imron. Wawancara. Cirebon, 31 Mei 2018.

Ningsih. Wawancara. Cirebon, 24 Juli 2018.